

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN TEKNIK KANCING GEMERINCING
PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1
NGEMPLAK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

**MEGASARI PUTRI MAWARNI
10203244007**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Keefektifan Penggunaan Teknik Kancing Gemerincing pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 21 Juli 2014

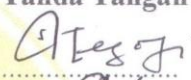

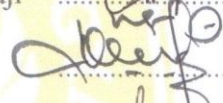
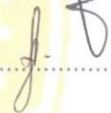
Pembimbing

Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.
NIP 19550612 198203 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Keefektifan Penggunaan Teknik Kancing
Gemerincing pada Pembelajaran
Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA
Negeri 1 Ngemplak Sleman ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 2 Juli 2014 dan telah dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Sri Megawati, MA.	Ketua Penguji		<u>22.07.2014</u>
Dra. Tri Kartika Handayani, M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>22-7-2014</u>
Drs. Sulis Triyono, M.Pd.	Penguji Utama		<u>18.7.2014</u>
Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.	Anggota Penguji		<u>21-7-2014</u>

Yogyakarta, 21 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

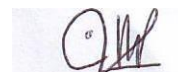
Nama : **Megasari Putri Mawarni**
NIM : 10203244007
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis



Megasari Putri Mawarni
NIM 10203244007

MOTTO

- Man jaddah wajadah, selama kita bersungguh-sungguh, maka kita akan memetik buah yang manis. Segala keputusan hanya ditangan kita sendiri, kita mampu untuk itu. (B.J. Habibie)
- Mulailah bermimpi, mimpikanlah mimpi baru dan berusahalah untuk merubah mimpi itu menjadi kenyataan. (Soichiro Honda)
- Sebenarnya tantangannya bukan *me-manage* waktu tapi *me-manage* diri kita sendiri. (Mario teguh)
- Apapun tugas hidup anda, lakukan dengan baik. Seseorang semestinya melakukan pekerjaannya sedemikian baik sehingga mereka yang masih hidup, yang sudah mati, dan yang belum lahir tidak mampu melakukannya lebih baik lagi. (Martin Luther King)
- *Imagination is more important than knowledge. Knowledge is limited. Imagination encircles the world.* (Albert Einstein)
- Berusahalah sekuat tenaga, lakukan yang terbaik. Jika kamu yakin bisa, kamu pasti bisa. (Megasari Putri Mawarni)

PERSEMBAHAN

Sebuah karya kecil ini kupersembahkan untuk:

- Bapakku tercinta almarhum Drs. Sudarta, S.E. yang telah memberikan dan mendoakan apapun itu yang terbaik untuk anak-anaknya hingga detik terakhir beliau.
- Ibuku tercinta Ibu Srinings Mintarsih yang telah memberikan segalanya untuk kebaikan anak-anaknya dan tak pernah berhenti mendoakan kami.
- Krido Kawoco S. A., S.IP kakak yang telah memberiku semangat dan motivasi hidup.
- Anni Matul Mustafidah, A.MD kakak iparku yang juga selalu membantuku dalam pengerjaan skripsiku ini.
- M. Rafqa Akbar A., keponakan kecilku yang mampu menghapus segala kelelahanku dengan tingkah lucunya.
- Dwi Ana Noviani, sahabat yang selalu meluangkan waktunya untuk selalu membantuku.
- Teman-teman terdekatkku yang selama hampir 4 tahun bersama menjalani suka duka di bangku kuliah ini (Dhella, Mba Lia dan Via).
- Seluruh teman-teman terbaikku di kelas G PB Jerman non reguler 2010 (Dhella, Mba Lia, Via atau upik, Fika, Bude Nuri, Sandri, Uci, Dinda, Yaya, Sabila, Sisil, Ririn, Melia, Ayu, Nindy, Gentur, Fajar, Mas Bayu dan Nanang) memori indah tentang kita semua tak kan tergantikan dan terlupa kawan-kawan.
- Sahabat-sahabatku yang selalu memberiku dukungan (Dian P.S., Novita D.K., Dwi Anjar R., dkk).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala berkat limpahan rahmat dan kasih sayangNya sehingga sebuah karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan untuk memenuhi sebagian prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa segala hal dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan masukan, nasihat serta motivasi yang tiada hentinya. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini,

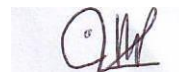
1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan 1 FBS UNY.
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY.
4. Ibu Dra. Wening Sahayu, M.Pd., Dosen penasehat akademik yang senantiasa selalu menasehati, membimbing dengan penuh rasa kasih sayang.
5. Ibu Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd., Dosen pembimbing TAS yang telah memberikan ilmu, nasehat dan bimbingannya demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY atas ilmu yang telah diberikan.
7. Bapak Basuki Jaka Purnama M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman atas kerjasama yang telah diberikan izin penelitian.

8. Bapak Drs. Purwanto Budi Utomo selaku Guru Bahasa Jerman yang telah memberikan pengarahannya, nasihat serta bimbingannya selama penelitian.
9. Semua peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang telah membantu kelancaran proses penelitian.
10. Keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan dan mendukung selama mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman kelas G Non Reguler 2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
12. Teman-teman seperjuangan dalam penelitian (Eny dan Mba Ina) yang telah membantu kelancaran pengerjaan skripsi saya.
13. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2010.
14. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna menjadi bahan pertimbangan untuk berbenah diri.

Yogyakarta, Juli 2014

Penulis



Megasari Putri Mawarni
NIM 10203244007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvii
<i>KURZFASSUNG</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teoretik	8
1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing	8
2. Hakikat Keterampilan Berbicara	13
3. Penilaian Keterampilan Berbicara	19
4. Hakikat Pendekatan, Metode, dan Teknik	25
5. Hakikat Metode Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	34
6. Hakikat Teknik Kancing Gemerincing	38

B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Pikir	46
D. Hipotesis Penelitian	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Desain Penelitian	53
B. Variabel Penelitian	54
C. Subjek Penelitian	55
1. Populasi	55
2. Sampel	56
D. Tempat dan Waktu Penelitian	57
1. Tempat Penelitian	57
2. Waktu Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Instrumen Penelitian	59
G. Kisi-Kisi Instrumen	59
H. Uji Coba Instrumen Penelitian	60
1. Uji Validitas Instrumen	60
a. Validitas Isi	61
b. Validitas Konstruk	61
2. Uji Reliabilitas Instrumen	63
I. Prosedur Penelitian	64
1. Tahap Pra Eksperimen	64
2. Tahap Eksperimen	65
3. Tahap Akhir Eksperimen	67
J. Uji Persyaratan Analisis	67
1. Uji Normalitas Sebaran	67
2. Uji Homogenitas Variansi	68
K. Analisis Data	69
L. Hipotesis Statistik	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73

1. Deskripsi Data <i>Pre-test</i>	73
a. Data <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	74
b. Data <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	77
2. Deskripsi Data <i>Post-test</i>	81
a. Data <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	81
b. Data <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	84
3. Analisis Data Penelitian	87
a. Uji Normalitas Sebaran	87
b. Uji Homogenitas Variansi	88
4. Pengajuan Hipotesis Statistik	89
a. Hipotesis Pertama	89
b. Hipotesis Kedua	91
B. Pembahasan Hasil Penelitian	92
C. Keterbatasan Penelitian	98
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi	100
C. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Ikhtisar Rincian Kemampuan Berbicara menurut Djiwandono	22
Tabel 2 : Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara menurut Nurgiyantoro.....	22
Tabel 3 : Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara menurut Diensel dan Reimann.....	24
Tabel 4 : <i>Control Group Pre-test and Post-test Design</i>	54
Tabel 5 : Daftar Kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman	56
Tabel 6 : Jadwal Mengajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	57
Tabel 7 : Kisi-kisi Instrumen Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman.....	59
Tabel 8 : Tabel Validitas Penilai 1 dan 2..	63
Tabel 9 : Tabel Reliabilitas Penilai 1 dan 2.....	64
Tabel 10 : Penerapan Teknik Kancing Gemerincing di Kelas Eksperimen dan Teknik Konvensional di Kelas Kontrol.....	65
Tabel 11 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pre-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Ekperimen.....	75
Tabel 12 : Hasil Kategori Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen.....	77
Tabel 13 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pre-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol.....	78
Tabel 14 : Hasil Kategori Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol.....	80
Tabel 15 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen.....	82
Tabel 16 : Hasil Kategori <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen.....	83
Tabel 17 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol.....	85
Tabel 18 : Hasil Kategori <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas	86

Kontrol.....	
Tabel 19 : Hasil Uji Normalitas Sebaran	88
Tabel 20 : Hasil Uji Homogenitas Variansi	88
Tabel 21 : Hasil Uji T <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman.....	90
Tabel 22 : Hasil Perhitungan Bobot Keefektifan	92
Tabel 23 : Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	226
Tabel 24 : Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	227
Tabel 25 : Hasil <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	228
Tabel 26 : Hasil <i>Post-test</i> Kelas Kontrol.....	229

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Hubungan antara Variabel Penelitian	55
Gambar 2	: Histogram Distribusi <i>Pre-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen.....	76
Gambar 3	: Histogram Distribusi <i>Pre-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol	79
Gambar 4	: Histogram Distribusi <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen	82
Gambar 5	: Histogram Distribusi <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
 Lampiran 1	
1. Instrumen Penelitian Keterampilan Berbicara	108
2. Alternatif Jawaban	111
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen, Materi Perlakuan dan Kunci Jawaban	114
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol, Materi Perlakuan dan Kunci Jawaban	173
5. Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Ekperimen	226
6. Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	227
7. Nilai <i>Post-test</i> Kelas Ekperimen	228
8. Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	229
9. Transkrip <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	230
10. Transkrip <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	231
11. Transkrip <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	232
12. Transkrip <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	233
 Lampiran 2	
1. Rangkuman Data Penelitian	235
2. Data Kategorisasi	236
3. Perhitungan Kelas Interval	237
4. Rumus Perhitungan Kategorisasi	241
 Lampiran 3	
1. Hasil Uji Kategorisasi	244
2. Hasil Uji Deskriptif	245
3. Hasil Uji Normalitas	245
4. Hasil Uji Homogenitas	246

5. Hasil Uji T test (<i>Pre-test</i>)	247
6. Hasil Uji T (<i>Post-test</i>)	248
7. Bobot Keefektifan	249
8. Tabel t	250
9. Tabel F	251
10. Tabel r	252

Lampiran 4

1. Surat Izin Penelitian.....	254
2. Surat Keterangan Expert Judgement	259
3. Dokumentasi Penelitian	260

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN TEKNIK KANCING GEMERINCING
PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
BAHASA JERMAN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1
NGEMPLAK SLEMAN**

**Oleh : Megasari Putri Mawarni
NIM : 10203244007**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara kelas yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional, (2) keefektifan penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman pada kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman.

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Data penelitian diperoleh dari tes keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik *pada pre-test dan post-test*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang berjumlah 123. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan pengambilan sampel diperoleh kelas XI IPA 2 (30 peserta didik) sebagai kelas eksperimen dan kelas IPA 1 (31 peserta didik) sebagai kelas kontrol. Uji validitas yang digunakan validitas isi dan validitas konstruk, sedangkan reliabilitas yang digunakan yaitu *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan uji-t

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} 2,126 > t_{tabel} 2,000$) t_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan (1) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara yang diajar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional. Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 9,717 sedangkan nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 8,871. Bobot keefektifan sebesar 10,8%. (2) penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman pada kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan teknik konvensional.

DIE EFFEKTIVITÄT DER *KANCING GEMERINCING*-TECHNIK FÜR DEN MÜNDLICHEN AUSDRUCK IM DEUTSCHENUNTERRICHT DER LERNENDEN DER 11. KLASSE AN DER SMA NEGERI 1 NGEMPLAK SLEMAN

Von: Megasari Putri Mawarni
Studentennummer: 10203244007

KURZFASSUNG

Die Ziele der vorliegenden Thesis sind (1) den Unterschied zwischen der *Kancing Gemerincing*-Technik und konventioneller Techniken für den mündlichen Ausdruck im Sprechfertigungsunterricht des Deutschen, als auch (2) die Effektivität der *Kancing Gemerincing*-Technik im Sprechfertigungsunterricht des Deutschen zu untersuchen. Als Untersuchungsgruppe dienen die Lernenden der 11. Klasse an der SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman.

Die Untersuchung ist ein Quasi-Experiment. Die Daten wurden mithilfe des Pre- und Post-Tests erhoben. Die Population besteht aus 123 Lernenden der 11. Klasse an der SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Die Versuchsgruppen wurden durch das *simple random sampling* genommen. Die Samples sind die XI IPA 2 Klasse (30 Lernende) als die Experimentklasse und XI IPA 1 Klasse (31 Lernende) als die Kontrollklasse. Die Validität wird durch die Inhalts- und Konstruktvalidität gesichert. Die Reliabilität wird durch das *Alpha Cronbach* gesichert. Die Daten werden mittels des t-Tests berechnet.

Das Ergebnis der Datenanalyse zeigt, dass der $t_{\text{wert}} = 2,126$ mit einem Signifikanzlevel von $\alpha = 0,05$ höher ist, als der Wert der $t_{\text{Tabelle}} = 2,000$. Der Notendurchschnitt des *Pos-Tests* der Experimentklasse beträgt 9,717. Der Notendurchschnitt des *Pos-Tests* der Kontrollklasse beträgt 8,871. Die Effektivität beträgt entsprechend 10,8%. Das bedeutet, dass (1) ein Unterschied zwischen der *Kancing Gemerincing*-Technik und konventioneller Techniken für den mündlichen Ausdruck im Sprechfertigungsunterricht des Deutschen der Lernenden der elften Klasse an der SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman feststellbar ist. Außerdem ist (2) die Verwendung der *Kancing Gemerincing*-Technik effektiver als die konventionelle Technik für den mündlichen Ausdruck der Lernenden der elften Klasse an der SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam segala aspek kehidupan. Dengan adanya bahasa, manusia mampu untuk saling bertukar informasi, bersosialisasi maupun saling mengemukakan pendapatnya masing-masing. Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman, manusia juga dituntut untuk mempelajari bahasa asing. Mempelajari bahasa asing merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam dunia kerja, ekonomi, politik, budaya, dan tentunya pendidikan. Penggunaan bahasa asing ini nantinya mampu untuk digunakan dalam dunia kerja yang semakin ketat persaingannya di era globalisasi. Salah satu bahasa asing yang perlu diperhitungkan ialah bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan bahasa internasional kedua yang digunakan sebagian besar penduduk Eropa setelah bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jerman memang perlu untuk dipelajari sehingga peserta didik mampu bersaing di dunia internasional.

Pada perkembangannya bahasa Jerman diajarkan di tingkat SMA, SMK, dan MA. Pada proses pembelajaran bahasa Jerman, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan *Hörverstehen* (menyimak), *Sprechfertigkeit* (berbicara), *Leseverstehen* (membaca), dan *Schreibfertigkeit* (menulis). Selain keempat keterampilan tersebut peserta didik juga harus menguasai *Struktur und Wortschatz* (gramatik dan kosakata). Semua keterampilan tersebut yang nantinya akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil observasi awal dan dari observasi pada saat PPL yang telah dilakukan oleh peneliti, peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan pandangannya dengan menggunakan bahasa Jerman kepada orang lain. Dari observasi yang telah dilakukan diperoleh beberapa faktor yang diduga menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Jerman sehingga hasilnya belum bisa optimal. Peserta didik belum mempunyai keberanian diri untuk mengemukakan pendapatnya secara langsung. Pada umumnya mereka lebih suka jika ditunjuk oleh pendidik. Selain itu peserta didik masih kurang dalam penguasaan kosakata, mereka sering salah dalam pengucapan huruf vokal dan konsonan bahasa Jerman, misal huruf *ä*, *ü*, *ö*, dan *ß*. Hal ini dikarenakan huruf-huruf tersebut tidak dijumpai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada umumnya peserta didik juga kurang berminat dengan bahasa Jerman sebab mereka menganggap mata pelajaran ini tidak penting untuk dipelajari. Hal ini disebabkan karena bahasa Jerman tidak diujikan dalam ujian nasional kecuali untuk kelas-kelas tertentu. Hal itulah yang menyebabkan peserta didik menganggap remeh mata pelajaran ini dan jarang sekali berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan prestasi yang baik. Selain itu, waktu pembelajaran bahasa Jerman yang sangat sedikit juga semakin membuat peserta didik semakin tidak tertarik dengan bahasa Jerman. Setiap kelas hanya mendapatkan waktu 2 jam pelajaran dalam seminggu. Sehingga keinginan mereka untuk mengetahui lebih dalam mengenai bahasa ini menjadi kurang. Disisi lain, penggunaan teknik konvensional dalam proses pembelajaran membuat bahasa ini semakin tidak diminati peserta didik. Teknik konvensional adalah

teknik klasik yang sering digunakan oleh pendidik di kelas. Penggunaan teknik ini membuat pendidik mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada pendidik dan bukan pada peserta didik. Teknik konvensional yang sering digunakan oleh pendidik, antara lain (1) ceramah, pada teknik ini proses pembelajaran berpusat pada pendidik. Pendidik hanya menerangkan di papan tulis kemudian peserta didik hanya diminta mendengarkan dan mencatat saja. Teknik seperti ini menyebabkan pembelajaran bahasa Jerman menjadi kurang optimal. Proses pembelajaran ini sangat monoton sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dan cepat merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, (2) biasanya saat pembelajaran bahasa Jerman khususnya dalam keterampilan berbicara pendidik sering meminta peserta didik untuk berdialog berpasangan bersama teman sebangku seperti contoh dalam buku. Aktivitas ini kurang bersifat komunikatif, sebab ketika 2 peserta didik maju untuk berdialog biasanya peserta didik yang lainnya tidak memperhatikan. Selain itu, berlatih dialog yang dilakukan dengan orang yang sama secara berulang-ulang juga kurang efektif dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Hal itulah yang menyebabkan tujuan pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara menjadi sulit tercapai.

Dikarenakan penggunaan teknik konvensional tidak mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, maka diperlukan suatu teknik pembelajaran yang baru dan lebih komunikatif. Salah satu teknik yang dianggap peneliti tepat dalam proses pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara yaitu teknik kancing gemerincing. Teknik kancing gemerincing merupakan salah satu teknik turunan dari metode *cooperative*

learning. Teknik ini memungkinkan adanya pemerataan bagi seluruh peserta didik untuk mengeluarkan pendapat maupun pandangannya masing-masing. Teknik ini berbeda dengan teknik konvensional sebab teknik ini berpusat kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang heterogen, sehingga mereka bisa berlatih untuk bekerja sama dengan baik. Lalu setiap anggota kelompok akan mendapatkan kancing gemerincing. Jumlah kancing tersebut tergantung dengan banyaknya tugas yang akan diberikan. Kancing gemerincing tersebut menjadi tiket peserta didik untuk bisa mengemukakan pendapat maupun gagasannya secara bergilir. Dengan teknik ini peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran bahasa Jerman. Selain itu, teknik ini menuntut peserta didik untuk lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan pandangannya masing-masing secara lisan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa Jerman terutama dalam keterampilan berbicara.
2. Pengusaan kosakata bahasa Jerman peserta didik masih sangat terbatas.
3. Tingginya kesulitan peserta didik dalam keterampilan berbicara.
4. Pembelajaran bahasa Jerman dianggap tidak penting untuk dipelajari.
5. Waktu pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman masih terbatas.

6. Pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman masih menggunakan teknik konvensional.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah hanya dibatasi pada keefektifan penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara yang diajar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional?
2. Apakah penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif daripada penggunaan teknik konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. perbedaan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran keterampilan berbicara Jerman antara peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak

Sleman antara yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.

2. keefektifan penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penggunaan teknik kancing gemerincing dapat digunakan sebagai salah satu teknik alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara.
- b. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis dan juga pembaca laporan hasil penelitian ini mendapatkan suatu gambaran baru dalam melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari bahasa Jerman pada umumnya dan dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman pada khususnya.

b. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pendidik mendapatkan wawasan baru mengenai pembelajaran berbicara bahasa Jerman dengan teknik kancing gemerincing.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan yang berarti kepada sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing

Menurut Keraf (1997: 1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Muhammad (2011: 48) bahwa bahasa yang primer adalah yang diucapkan, yang dilisankan, yang keluar dari alat ucap manusia. Martinet (1987: 23) menyampaikan bahwa suatu bahasa adalah daftar kata, artinya daftar produksi bunyi (atau grafis), yang masing-masing berkaitan dengan sebuah benda. Brown (2007: 6) menerangkan bahwa bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas.

Random House Dictionary of The English Language (dalam Rombepajung, 1988: 23) menyatakan *“language is any set or system of any linguistic symbols as used in a more or less uniform fashion by a number of people who are thus enabled to communicate intelligibly with one another”*, yang artinya bahasa adalah setiap perangkat atau sistem simbol linguistik yang dipergunakan secara hampir seragam oleh sejumlah orang tertentu, yang memungkinkan mereka dapat mengerti satu dengan yang lain sewaktu

berkomunikasi. Götz dan Wellman (2009: 773) menjelaskan bahwa “*Sprache ist ein System von Lauten, von Wörtern und von Regeln für die Bildung von Sätzen, das man zur Kommunikation*”. Kutipan tersebut berarti bahasa adalah sistem bunyi kata-kata dan aturan untuk pembentukan kalimat, yang diperlukan seseorang untuk berkomunikasi.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah suatu lambang bunyi yang terdiri dari kata-kata yang digunakan untuk saling berinteraksi dan mengungkapkan ide seseorang dalam anggota masyarakatnya. Fungsi-fungsi bahasa mengacu pada cara orang dalam mengungkapkan materi atau pendapatnya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa menjadi suatu hal yang penting digunakan dalam suatu masyarakat. Hal ini karena mencakup banyak hal mengenai bahasa yang bersifat unik dan dinamis. Dengan adanya bahasa, komunikasi antar manusia menjadi lebih mudah dipahami dan diterima satu sama lain.

Bahasa asing menurut Kridalaksana (2008: 24) adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri. Parera (1993: 16) menyatakan bahwa bahasa asing adalah (dalam pengajaran bahasa) bahasa yang dipelajari oleh seorang peserta didik di samping bahasa peserta didik sendiri. Bahasa asing adalah bahasa yang belum dikenal atau tidak dikenal oleh peserta didik pelajar bahasa. Jika bahasa asing itu dipelajari di sekolah, bahasa asing itu menjadi *bahasa ajaran*. Hal ini senada dengan Götz dan Wellman (2009:311) yang menyatakan bahwa “*Fremdsprache ist eine Sprache, die man zusätzlich zu seiner*

eigenen Sprache erlernt”, yang artinya bahasa asing adalah bahasa yang dipelajari disamping bahasa mereka sendiri.

Bahasa asing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 88) merupakan bahasa milik bangsa lain yang dikuasai, biasanya melalui pendidikan formal dan secara sosialkultural tidak dianggap bahasa sendiri. Rombepajung (1988: 9) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan bahasa asing atau bahasa kedua ialah bahasa yang mempunyai kedudukan sosial dalam suatu negara tertentu, misalnya bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi sebagian masyarakat, karena bahasa daerah merupakan bahasa pertama.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan di negara sendiri dan biasanya dipelajari saat berada di bangku sekolah. Bahasa asing bukanlah hal baru untuk dipelajari lagi. Pembelajaran bahasa asing dapat kita dapatkan secara formal maupun informal. Bahasa asing dipelajari peserta didik secara formal, misalnya mempelajari bahasa Jerman di sekolah. Agar penggunaan bahasa asing ini bisa lebih maksimal, peserta didik seharusnya lebih sering menggunakannya. Berkomunikasi dengan bahasa asing adalah cara untuk mempermudah penguasaan kosakata bahasa asing peserta didik.

Proses berkomunikasi peserta didik tersebutlah yang disebut pembelajaran. Pembelajaran bahasa asing dilakukan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya bahasa asing, tentunya akan memperbanyak ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan bahasa kedua maupun bahasa asing.

Menurut Pringgawidagda (2002: 18) pembelajaran merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah-kaidah kebahasaan (*about the language* atau *language usage*). Aqib (2013: 66) menyatakan bahwa proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini senada dengan Nurgiyantoro (2010: 33) yang mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses, yaitu proses untuk mencapai sejumlah tujuan.

Menurut Rombepajung (1988: 25) pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. Brown (2007: 8) mendefinisikan pembelajaran sebagai penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu objek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengenai suatu hal atau objek untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Sukses tidaknya proses pembelajaran tergantung pada peserta didik dan pendidik. Menurut Gulo dalam Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 25-26), “Seorang pengajar yang profesional tidak hanya berpikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.” Jadi, pembelajaran yang baik mencakup tentang adanya peserta didik yang mampu untuk melakukan

proses belajar dengan baik serta adanya pendidik yang mampu untuk mengajarkan ilmu yang akan diajarkan. Proses pembelajaran ini haruslah berlangsung terus-menerus dan berlangsung lama. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Rombepajung (1988: 2) bahwa proses pembelajaran dan pengajaran bahasa bukanlah suatu kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang singkat tetapi sesuatu yang memerlukan waktu yang cukup lama di mana pembelajar dan pengajar bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu

Menurut Rombepajung (1988: 3) pembelajaran memiliki sejumlah unsur sebagai berikut.

(1) Kebijakan dan tujuan umum, (2) Administrasi dan organisasi (3) Jenis-jenis profesi yang relevan, (4) Tipe pembelajaran dan pengajaran, (5) Pendidikan tenaga kependidikan, (6) Pendekatan, (7) Pedagogik, metodologi, dan pengajaran, (8) Desain silabus, (9) Penyusunan materi, (10) Hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa, (11) Pembelajar, (12) Evaluasi.

Unsur-unsur tersebut adalah salah satu bagian dari proses pembelajaran untuk sampai ke dalam tujuannya. Tujuan dari proses pembelajaran ini tentunya untuk memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada peserta didik. Seperti yang sudah sebutkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 27) tujuan mengajar adalah membelajarkan peserta didik, sedangkan tujuan belajar menurut Suprijono (2009: 5) adalah sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*.

Menurut Ghazali (2000: 11-12) pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang tidak dipergunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran bahasa asing merupakan proses pembelajaran bahasa baru yang dilakukan melalui proses pembentukan kebiasaan seseorang, dalam hal ini ialah peserta didik. Dalam pembelajaran ini, peserta didik memang dituntut untuk terbiasa berkomunikasi dalam bahasa asing terus-menerus sehingga menjadikannya sebuah kebiasaan. Pembentukan kebiasaan ini tentunya terbentuk dari proses yang dilakukan peserta didik dibantu dengan pendidik.

Menurut Neuner (dalam Hardjono, 1988: 28), *“Die Hauptwirkung des Fremdsprachenunterrichts besteht darin, dass die Schüler eine Fremdsprache in dem von Lehrplan geforderten Niveau tatsächlich in Wort und Schrift beherrschen lernen.”* Artinya efek utama pengajaran bahasa asing adalah bahwa peserta didik harus belajar menguasai kata dan tulisan sesuai dengan kurikulum. Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Hardjono (1988: 78-79) bahwa tujuan pembelajaran bahasa asing agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa asing baik secara tulisan maupun lisan yang disesuaikan dengan tingkat dan taraf yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.

2. Hakikat Keterampilan Berbicara

Dalam proses pembelajaran kooperatif, keterampilan berbicara menjadi sangat penting dilakukan. Hal ini karena berbicara merupakan salah satu cara untuk memberi dan menerima informasi dalam penyampaian pendapat. Pada dasarnya berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan dan berkaitan dengan bunyi bahasa (Tarigan 1987: 86). Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 241) menegaskan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan

keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Menurut Djiwandono (2011: 118) berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan, sedangkan menurut Nurjamal (2011: 4) berbicara itu merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan seseorang secara lisan kepada orang lain. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan Abidin (2012: 125) yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain.

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang dilakukan dalam proses pembelajaran selain menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara menjadi bukti bahwa peserta didik sudah mampu berbicara bahasa Jerman secara benar atau belum. Dengan berbicara secara lisan, peserta didik akan berlatih lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat dan gagasannya sehingga hal ini memungkinkan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik secara bertahap.

Di lain sisi Akhadiyah (1988: 27) mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya sekedar mencakup persoalan ucapan atau lafal dan intonasi saja. Jadi, keterampilan berbicara tidak bisa hanya dipandang dari sekedar lafal ataupun intonasi pembicara saja melainkan ada persoalan lain, yaitu isi dari pembicaraan tersebut. Walaupun dalam pembelajaran bahasa asing, lafal dan intonasi memang bukan menjadi hal paling utama yang diperhatikan dalam keterampilan

berbicara, namun tidak ada salahnya jika peserta didik memahami isi dari pembicaraan lebih mendalam. Kemampuan mengungkapkan diri dalam bahasa asing tidak akan berkembang jika peserta didik hanya disuruh menghafal teks atau dialog saja (Hardjono 1988: 68). Hal ini menjelaskan bahwa dalam keterampilan berbicara, peserta didik dituntut agar lebih kreatif dalam mengolah kata-katanya. Peserta didik mampu untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya sesuai dengan apa yang memang dipikirkan.

Bygate (dalam Ghazali, 2010: 249) menyatakan bahwa kemampuan bahasa lisan memerlukan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan (tata bahasa, kosakata, penggunaan bentuk yang tepat untuk fungsi tertentu), dan ketrampilan untuk mengkomunikasikan pesan (penggunaan formula verbal atau penyesuaian terhadap kata-kata, menjelaskan maksud yang sama dengan kata-kata lain, mengulang kembali apa yang sudah dikatakan, mengisi kekosongan pembicaraan, sarana-sarana untuk mengungkapkan keraguan). Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik adalah untuk mengkomunikasikan apa saja yang diinginkan secara langsung menggunakan bahasa Jerman. Kemudian menurut Littlewood (dalam Ghazali, 2010: 249) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran berbicara terdiri dari beberapa fase, yaitu fase prakomunikasi (mempraktikkan struktur bentuk-bentuk bahasa dan maknanya), lalu fase komunikatif (di mana peserta didik menggunakan bahasa secara fungsional dan berlatih dalam interaksi sosial). Berbicara berhubungan erat dengan struktur kebahasaan yang dimiliki serta interaksi sosial yang dilakukan oleh peserta didik. Sesuai dengan apa yang telah

dijelaskan bahwa setelah mampu menggunakan struktur kebahasaan yang benar dan sesuai, peserta didik akan berlatih berkomunikasi.

Dalam keterampilan berbicara menurut Tarigan (1986: 131) menyebutkan beberapa teknik berbicara yaitu sebagai berikut.

(1) ulang ucap, (2) lihat dan ucapkan, (3) mendeskripsikan, (4) substitusi, (5) transformasi, (6) melengkapi kalimat, (7) menjawab pertanyaan, (8) bertanya, (9) pertanyaan menggali, (10) melanjutkan cerita, (11) cerita berantai, (12) menceritakan kembali, (13) percakapan, (14) parafrase, (15) reka cerita gambar, (16) memberi petunjuk, (17) bercerita, (18) dramatisasi, (19) laporan pandangan mata, (20) bermain peran, (21) bertelepon, (22) wawancara, dan (23) diskusi.

Teknik-teknik tersebut dapat dilakukan secara bertahap oleh peserta didik dalam usahanya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman. Kemudian menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 242) terdapat beberapa tujuan ketrampilan berbicara yang mencakup pencapaian hal-hal berikut: (1) kemudahan berbicara, (2) kejelasan, (3) bertanggung jawab, (4) membentuk pendengaran yang kritis, dan (5) membentuk kebiasaan. Dari tujuan di atas dapat dijabarkan bahwa peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan mudah dan jelas. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk bertanggung jawab dengan apa saja yang telah ia ungkapkan secara lisan sehingga mampu untuk membentuk kebiasaan berinteraksi yang baik. Maksudnya ialah peserta didik sudah seharusnya untuk mengetahui maksud atau isi dari perkataan yang dibicarakan. Dengan keterampilan berbicara pula peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menyimak sehingga mampu membentuk pendengaran yang kritis dalam berkomunikasi.

Keterampilan berbicara dan menyimak sangatlah bersangkutan. Ketika peserta didik mampu menyimak dengan baik, keterampilan berbicaranya pun sudah sewajarnya baik juga. Dalam keterampilan berbicara diharuskan adanya suatu pemahaman dari peserta didik ketika akan berkomunikasi dengan orang lain. Peserta didik paling tidak bisa membuat suatu kalimat yang nantinya akan merujuk kepada suatu makna dalam pembicaraan tersebut. Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 240) menjelaskan bahwa dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) adalah penerima warta (*viewer*). Hal ini mengisyaratkan bahwa ketika peserta didik menjadi pembicara dalam suatu pembicaraan sudah seharusnya ia lebih sering mengeluarkan pendapat atau gagasannya. Dengan begitu orang lain akan lebih mudah dalam menanggapi pembicaraan tersebut. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran khususnya keterampilan berbicara sudah sewajarnya jika peserta didik terlibat aktif dalam berkomunikasi sehingga tercipta suasana interaksi yang lebih baik pula.

Pada dasarnya, tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan 1985: 15). Dalam menyampaikan pendapat maupun gagasannya, sudah seharusnya peserta didik sebagai pembicara mampu untuk memahami maksud dari segala hal yang akan disampaikannya. Dengan begitu, apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dan diterima dengan benar oleh lawan bicaranya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sari (2007: 87) bahwa tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara adalah agar peserta didik dapat

berkomunikasi seefisien mungkin. Dalam hal ini, pembicara akan berusaha melakukan pembicaraan dengan lancar dan dapat dipahami oleh orang lain.

Dilain sisi, tujuan berbicara juga bisa digolongkan sesuai dengan kebutuhan. Peserta didik dapat berbicara menggunakan bahasa Jerman sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami sendiri. Abidin (2012: 129) menjelaskan beberapa tujuan berbicara sebagai berikut.

(1) Informatif, merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar, (2) Rekreatif, merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar, (3) Persuasif, merupakan tujuan berbicara yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatannya, (4) Argumentatif, merupakan tujuan berbicara untuk menyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

Dalam mendapatkan hasil tujuan berbicara sesuai dengan yang diharapkan, diperlukan indikator ketercapaian tujuan berbicara. Indikator ini menunjukkan hasil interaksi yang dilakukan peserta didik dalam keterampilan berbicara. Beberapa indikatornya menurut Abidin (2012: 130), yaitu: (1) pemahaman pendengaran, (2) perhatian pendengar, (3) cara pandang pendengar, (4) perilaku pendengar. Keempat indikator tersebut menjadi acuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga mereka bisa berinteraksi dengan baik satu sama lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu aktivitas kebahasaan yang dilakukan untuk mengungkapkan gagasan dan pendapat secara lisan kepada orang lain sehingga terciptalah suatu komunikasi didalamnya. Berbicara menjadi sangat penting dilakukan karena akan menimbulkan suatu interaksi sosial peserta didik dengan orang lain. Dalam

berkomunikasi dengan orang lain, peserta didik harus mampu untuk menyusun suatu kalimat sehingga membentuk makna yang nantinya akan ditanggapi oleh orang lain yang mendengarkannya. Pada dasarnya tujuan berbicara adalah memberikan pendapat, isi, maupun gagasan peserta didik sebagai pembicara kepada orang lain sebagai pendengar secara lisan.

3. Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian menurut Nurgiyantoro (2010: 6) adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Gronlund (dalam Akhadiyah, 1988: 4) menyatakan bahwa penilaian berasal dari kata serapan bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti suatu proses sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan informasi untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam upaya pencapaian hasil belajarnya. Hal ini senada dengan *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2011: 9) bahwa penilaian adalah proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Tuckman (dalam Nurgiyantoro, 2010: 6) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Penilaian menurut Brown (dalam Nurgiyantoro, 2010: 9) adalah sebuah cara pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam suatu ranah yang diberikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa penilaian adalah suatu

cara untuk mengukur, mengumpulkan dan mengolah data dari peserta didik yang dilakukan oleh pendidik.

Dalam setiap penilaian yang dilakukan oleh pendidik sudah pasti ada tujuan yang jelas. Nurgiantoro (2010: 30-33) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan penilaian, yaitu:

(1) untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan yang berupa berbagai kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai lewat kegiatan pembelajaran yang dilakukan, (2) untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar peserta didik, (3) untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, atau bidang-bidang tertentu, (4) untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dan memonitor kemajuan belajar peserta didik, dan sekaligus menentukan keefektifan pelaksanaan pembelajaran, (5) menentukan layak tidaknya seorang peserta didik dinaikkan ke tingkat atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya, (6) untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Arikunto (2012: 18-19) menjelaskan beberapa tujuan ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, yaitu:

(1) Penilaian berfungsi selektif, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. (2) penilaian bersifat diagnostik, guru melakukan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. (3) penilaian bersifat sebagai penempatan, digunakan untuk menentukan dengan pasti di kelompok mana siswa harus ditempatkan. (4) penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Jadi, suatu penilaian dilakukan pendidik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik. Dengan demikian pendidik dapat menentukan hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Penilaian berbicara dapat dilaksanakan dengan pemberian tes. Namun demikian terdapat cara lain untuk mengadakan penilaian yaitu dengan nontes. Tes menurut Gronlund (dalam Nurgiyantoro, 2010: 7) merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku yang jawabannya berupa angka. Djiwandono (2011: 15) mendefinisikan tes sebagai salah satu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, tidak kasat mata, tidak kongkrit, seperti kemampuan berpikir, kemampuan mengingat, serta kemampuan berbicara atau kemampuan menulis kemampuan-kemampuan bahasa lain.

Dalam suatu pemberian tes diperlukan suatu tujuan yang jelas. Tujuan tes menurut Harris (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 180) antara lain:

- (1) untuk menunjukkan kesiapan program pembelajaran, (2) untuk mengklasifikasi atau menempatkan peserta didik pada kelas bahasa, (3) untuk mendiagnosis kekurangan dan kelebihan yang ada pada peserta didik, (4) untuk mengukur prestasi peserta didik, dan (5) untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran.

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengetahui tentang seberapa jauh hasil pembelajaran yang didapat oleh peserta didik. Tes menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tes, pendidik dapat mengevaluasi hal-hal apa saja yang kurang dalam proses pembelajaran sebelumnya.

Dalam memberikan tes, tentunya pendidik harus menyesuaikan dengan hasil proses pembelajaran yang sudah diberikan selama ini. Sasaran tes berbicara menurut Djiwandono (2011: 119) meliputi: (1) relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik, (2) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi, (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan wacana,

keadaan nyata termasuk pendengar. Di bawah ini merupakan ikhtisar rincian kemampuan berbicara menurut Djiwandono yaitu sebagai berikut.

Tabel 1: Ikhtisar Rincian Kemampuan Berbicara menurut Djiwandono

No.	Unsur Kemampuan Berbicara	Rincian Kemampuan
1.	Isi yang Relevan	Isi wacana lisan sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan untuk dibahas.
2.	Organisasi yang Sistematis	Isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu.
3.	Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar	Wacana diungkapkan dalam bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta intnasi yang sesuai dengan pelafalan yang jelas.

Selain tes, pendidik dapat memberikan tugas untuk mengukur keterampilan berbicara kepada peserta didik. Bentuk tugas keterampilan berbicara beserta aspek yang dinilai menurut Nurgiyantoro (2010: 401-422) secara ringkas dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2: Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara menurut Nurgiyantoro

No.	Bentuk Tugas	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
			1	2	3	4	5
1.	Berbicara berdasarkan gambar	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian dengan gambar. - Ketepatan logika. - Urutan cerita. - Ketepatan makna keseluruhan cerita. - Ketepatan kata. - Ketepatan kalimat. - Kelancaran. 					
2.	Berbicara berdasarkan rangsangan	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian isi pembicaraan. - Ketepatan logika urutan cerita. - Ketepatan makna keseluruhan 					

	suara	cerita. - Ketepatan kata. - Ketepatan kalimat. - Kelancaran.					
3.	Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara	- Kesesuaian isi pembicaraan. - Ketepatan logika urutan bicara. - Ketepatan detil peristiwa. - Ketepatan makna keseluruhan bicara. - Ketepatan kata. - Ketepatan kalimat. - Kelancaran.					
4.	Bercerita	- Ketepatan isi cerita. - Ketepatan penunjukkan detil cerita. - Ketepatan logika cerita. - Ketepatan makna keseluruhan cerita. - Ketepatan kata. - Ketepatan kalimat. - Kelancaran.					
5.	Wawancara	- Keakuratan dan keaslian gagasan. - Ketepatan argumentasi. - Keruntutan penyampaian gagasan. - Ketepatan kata. - Ketepatan kalimat. - Kelancaran. - Pemahaman.					
6.	Berdiskusi dan berdebat	- Keakuratan dan keaslian gagasan. - Ketepatan argumentasi. - Keruntutan penyampaian gagasan. - Pemahaman. - Ketepatan kata. - Ketepatan kalimat. - Ketepatan stile penuturan. - Kelancaran.					
7.	Berpidato	- Keakuratan dan keluasan gagasan. - Ketepatan argumentasi. - Keruntutan penyampaian gagasan. - Ketepatan kata.					

		<ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan kalimat. - Ketepatan stile penuturan. - Kelancaran dan kewajaran. - Kebermakanaan penuturan. 					
Jumlah Skor							

Untuk setiap aspek ditentukan skala 1 sampai dengan 5. Skor 1 berarti sangat kurang dan skor 5 berarti sangat baik.

Menurut Diensel dan Reimann (1998: 74), empat kriteria penilaian tes berbicara dapat dilihat berdasarkan:

1. *Ausdruckfähigkeit* yaitu penilaian yang berdasarkan ekspresi peserta didik dalam menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah dikenalnya, serta kemampuan peserta didik menguasai perbendaharaan kata.
2. *Aufgabenbewältigung* yaitu penilaian berdasarkan cara peserta didik memecahkan masalah, keefektifan dalam berbicara dan pemahaman terhadap bahasa itu sendiri.
3. *Formale Richtigkeit* yaitu penilaian berdasarkan benar dan salah tata bahasa yang digunakan atau penguasaan struktur dan gramatik bahasa tersebut.
4. *Aussprache und Intonation* yaitu penilaian berdasarkan penguasaan pengucapan dan intonasi peserta didik terhadap bahasa yang digunakan.

Tabel 3: Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara menurut Diensel dan Reimann

Aspek	Nilai	Kriteria
<i>Ausdruckfähigkeit</i>	4	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa sangat bagus.
	3	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa bagus.
	2	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa cukup bagus.
	1	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa buruk.
	0	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa sangat

		buruk.
<i>Aufgabenbewältigung</i>	4	Keaktifan dan pemahaman peserta didik sangat bagus.
	3	Keaktifan dan pemahaman peserta didik bagus.
	2	Keaktifan dan pemahaman peserta didik cukup bagus.
	1	Keaktifan dan pemahaman peserta didik buruk.
	0	Keaktifan dan pemahaman peserta didik sangat buruk.
<i>Formale Richtigkeit</i>	4	Tidak ada atau jarang melakukan kesalahan struktur gramatik bahasa Jerman.
	3	Sedikit melakukan kesalahan struktur gramatik bahasa Jerman.
	2	Beberapa kali melakukan kesalahan struktur gramatik bahasa Jerman.
	1	Banyak melakukan kesalahan struktur gramatik bahasa Jerman.
	0	Sangat banyak melakukan kesalahan struktur gramatik bahasa Jerman.
<i>Aussprache und Intonation</i>	3	Kesalahan dalam pelafalan dan intonasi tidak mengganggu pemahaman.
	2	Kesalahan dalam pelafalan dan intonasi sedikit mengganggu pemahaman.
	1	Kesalahan dalam pelafalan dan intonasi cukup mengganggu pemahaman.
	0	Kesalahan dalam pelafalan dan intonasi sangat mengganggu pemahaman.

Dari beberapa teknik penilaian di atas, dipilih kriteria penilaian menurut Diensel dan Reimann karena dianggap mudah digunakan untuk menilai keterampilan berbicara peserta didik.

4. Hakikat Pendekatan, Metode, dan Teknik

Dalam pembelajaran bahasa diperlukan banyak inovasi yang dilakukan untuk mengoptimalkan keterampilan peserta didik. Pembelajaran bahasa asing tidak semata-mata hanya memberikan pengetahuan yang hanya sebatas pemakaian

bahasa saja kepada peserta didik, melainkan juga memberikan pengetahuan lebih diluar pemakaian bahasa. Dalam pembelajaran bahasa asing, peserta didik memerlukan suatu pendekatan yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain menggunakan bahasa asing tersebut.

Pendekatan menurut Djiwandono (2011: 30) mengacu pada cara bagaimana sesuatu objek kajian, seperti bahasa, dicoba dipahami sebagai dasar untuk melakukan kajian yang lebih lengkap dan lebih rinci serta sebagai acuan bagi berbagai bentuk implementasi dan pemanfaatannya yang lebih praktis, seperti tes bahasa dalam pembelajaran bahasa, yang merupakan terapan dari kajian tentang bahasa. Pringgawidagda (2002: 57) mendefinisikan pendekatan (*approach*) adalah tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa dan pembelajaran bahasa atau boleh dikatakan ‘falsafah tentang pembelajaran bahasa’.

Model pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa asing ialah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini mengedepankan komunikasi dalam proses pembelajarannya. Hal ini senada dengan Parera (1993: 115-116) yang mendefinisikan pendekatan komunikatif sebagai satu pendekatan pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing yang menekankan tujuan pelajaran bahasa adalah kemampuan komunikasi.

Littlewood (dalam Subyakto-Nababan, 1993: 67) menginterpretasikan pendekatan komunikatif sebagai suatu pendekatan yang mengintegrasikan fungsi-fungsi bahasa dan tata bahasa. Dalam keterampilan berbicara dengan

menggunakan pendekatan komunikatif, peserta didik dituntut untuk menggunakan kemampuan komunikatif. Peserta didik diharuskan untuk banyak berbicara dalam mengungkapkan pendapat maupun gagasannya dalam pembelajaran bahasa asing ini. Hal senada diterangkan oleh Candlin (dalam Djiwandono, 2011 : 28) yang menjelaskan pendekatan komunikatif sebagai berikut.

Pendekatan komunikatif adalah kemampuan untuk memahami atau mengungkapkan apa yang sudah atau perlu diungkapkan, dengan menggunakan berbagai unsur bahasa yang terdapat di semua bahasa, dalam memahami ungkapan-ungkapan yang ada secara luwes dan disesuaikan dengan perubahan yang senantiasa timbul, tidak semata-mata berdasarkan nilai-nilai konvensional yang sudah baku.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing sangat tepat digunakan. Pendekatan ini mampu untuk mendorong peserta didik dalam memahami pembelajaran bahasa asing khususnya dalam keterampilan berbicara dengan lebih luwes dan tidak kaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Savignon (dalam Ghazali, 2013: 11) yang menyatakan bahwa kelas komunikasi harus melibatkan “para pembelajar dalam proses komunikasi yang dinamis dan interaktif” dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk “mengalami bahasa sekaligus menganalisisnya.” Pendapat tersebut menyampaikan bahwa dalam suatu pendekatan komunikatif, peserta didik dituntut untuk berinteraksi lebih dalam proses pembelajaran, sehingga mereka benar-benar mengalami proses pembelajaran itu sendiri.

Interaksi yang dilakukan oleh peserta didik merupakan penggunaan bahasa asing sebagai alat komunikasi mereka. Hal itu senada dengan pernyataan Pringgawidagda (2002: 131) yang menerangkan bahwa pendekatan komunikatif

berorientasi pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, tujuan pendekatan ini tidak hanya didominasi dengan kaidah kebahasaan (struktur bahasa) melainkan juga dalam pemakaian bahasa (konteks praktis). Oleh sebab itu dalam pembelajaran bahasa asing, bukanlah nilai tes yang menjadi satu-satunya acuan pendidik dalam menilai peserta didik, pendidik juga harus melihat proses pembelajaran yang berlangsung dalam diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam keterampilan berbicara tentunya dilihat dari cara peserta didik mengungkapkan ide-idenya. Salah maupun benar dalam pengucapan bukan merupakan hal utama yang diperhatikan pendidik. Dalam pembelajaran bahasa asing yang menggunakan pendekatan komunikatif, kesalahan dalam berbicara merupakan hal yang wajar. Kesalahan berbahasa peserta didik menunjukkan bahwa sedang terjadi proses belajar dalam diri pembelajar. Proses belajar tersebutlah yang mendorong peserta didik menjadi lebih sering mengungkapkan pendapat dan gagasannya.

Kemampuan komunikatif lebih lanjut dijelaskan oleh Kitao, S. Kathleen (dalam Djiwandono, 2011: 29), *“ability to use appropriately, both receptively and productively, in real situations.”* Artinya kemampuan komunikatif sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai nyata, baik secara reseptif maupun secara produktif. Pembelajaran bahasa asing sebaiknya menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menitikberatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan, sehingga pendekatan komunikatif membantu mengoptimalkan penggunaan bahasa asing di kelas.

Pendekatan komunikatif yang sesuai dengan pembelajaran bahasa asing ini memiliki beberapa ciri. Ada beberapa ciri menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 55), yaitu:

- (a) acuan berpijaknya adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa,
- (b) tujuan belajar bahasa adalah membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya, (c) silabus pengajaran harus ditata sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa, (d) peranan tatabahasa dalam pengajaran bahasa tetap diakui, (f) tujuan utama adalah komunikasi yang bertujuan, (g) peran pengajar sebagai pengelola kelas dan pembimbing peserta didik dalam berkomunikasi diperluas, (h) kegiatan belajar harus didasarkan pada teknik-teknik kreatif peserta didik sendiri, dan peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil.

Dari ciri-ciri tersebut, dapat diketahui bahwa pendekatan komunikatif akan membantu peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik. Peserta didik akan terbagi dalam beberapa kelompok dan melakukan pembelajaran bahasa asing lebih kreatif dalam kelompoknya masing-masing.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, selain pendekatan diperlukan juga suatu metode. Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang menggunakan metode dalam prosesnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pemilihan metode yang tepat akan berdampak positif dengan hasil yang diperoleh peserta didik. Pringgawidagda (2002: 57-58) mendefinisikan metode (*method*) adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Dalam tingkat ini dilakukan pemilihan keterampilan-keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus disajikan dan sistematika urutannya. Menurut Aqib (2013: 70) metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu serupa

dengan apa yang diungkapkan oleh Hasibuan dan Moedjono (2009: 3) yang menyatakan bahwa metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar-mengajar, sedangkan Parera (1993: 93) menerangkan bahwa metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan pengajaran bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan, dan semuanya berdasarkan asumsi pendekatan. Hal serupa juga diterangkan oleh Fachrurrazi (2010: 2) yang menerangkan bahwa untuk menguasai bahasa dalam pembelajaran perlu adanya sebuah perencanaan prosedural yang diperankan oleh metode.

Tarigan (1993: 3) mengemukakan bahwa metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Hal ini senada dengan Fachrurrazi (2010: 9) yang menyatakan bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan pada suatu pendekatan. Rencana kegiatan yang diatur oleh sebuah metode haruslah sama dengan pendekatan pembelajaran bahasa. Maka dari itu, diperlukan suatu metode yang tepat dan sesuai dengan pendekatan pembelajaran.

Pemilihan suatu metode akan sangat berpengaruh dengan proses pembelajaran dan tujuannya. Diharapkan dengan adanya metode yang sesuai, akan menghasilkan suatu kelas yang lebih kondusif dan peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajarannya. Di berbagai metode, peserta didiklah yang menjadi pusat dari proses pembelajaran saat berlangsung, sedangkan pendidik

hanya sebagai manajer kelas. Jadi proses pembelajaran ini tidak hanya terpaku pada pendidik yang akan mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan pendidik memberikan suatu metode baru sehingga peserta didik dapat berperan aktif didalamnya. Suatu metode menurut Parera (1993: 94) ditentukan oleh: (1) hakikat bahasa, (2) hakikat belajar mengajar bahasa, (3) tujuan pengajaran bahasa, (4) silabus yang digunakan, (5) peran guru, peserta didik, dan bahan pengajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode dalam pembelajaran bahasa asing menjadi penting karena disanalah terletak cara-cara proses pembelajaran yang baik. Metode tersebut berisi tentang tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Peranan pendidik tidak hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan melainkan juga memberikan metode pembelajaran. Pendidik harus mampu memilih metode yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan sehingga mampu membantu proses pembelajaran yang berlangsung. Metode pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Selain penggunaan pendekatan dan metode dalam proses pembelajaran, terdapat satu faktor penting lain, yaitu teknik. Keberlangsungan proses pembelajaran akan berjalan dengan tepat jika terdapat suatu teknik yang tepat pula. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 66) teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Hal ini senada dengan Parera (1993: 148) yang menegaskan bahwa teknik merupakan satu kecerdikan (yang baik), satu

siasat atau ikhtisar yang dipergunakan untuk memenuhi tujuan secara langsung. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2011: 203) teknik adalah cara melaksanakan metode, sedangkan Ghazali (2010: 102) menjelaskan bahwa teknik pengajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan metode pengajaran di dalam kelas.

Teknik pembelajaran yang kreatif akan merangsang semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pawlow (dalam Hardjono, 1988: 76) berpendapat bahwa:

Die Intensität der eingesetzten psychischen Kräfte ist um so grosser, je vielfältiger der Unterrichtsprozess strukturiert wird, je reicher die Möglichkeit des Schülers ist, sich mit dem Objekt der Aneignung vielfältig auseinanderzusetzen, es von verschiedenen Seiten zu betrachten, es in einem andern Sinnzusammenhang einzuordnen.

Intensitas kekuatan psikis seorang peserta didik yang dipergunakan dalam belajar akan bertambah, jika struktur proses mengajar mempunyai banyak variasi. Kemampuan untuk menguasai materi akan lebih besar, karena peserta didik diberi kemungkinan untuk mempelajari dan melihat dari berbagai aspek, sehingga dapat mempergunakannya dalam situasi yang lain.

Jadi, dalam proses pembelajaran kooperatif dibutuhkan suatu teknik untuk merealisasikan metode yang sebelumnya telah dipilih. Teknik yang dipilih harus sesuai dengan metode yang yang dipilih juga. Selain itu, Anthony (dalam Tarigan, 1989: 1) menerangkan bahwa teknik bersifat implementasional yang secara aktual berperan di dalam kelas. Hal ini membuktikan bahwa teknik haruslah berperan penting dalam proses pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan Fachrurrazi (2010: 17) yang menerangkan bahwa teknik adalah apa yang benar-benar

berlangsung dalam kelas pembelajaran bahasa atau dengan kata lain strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran, atau semua aktivitas yang berlangsung dalam suatu kelas bahasa. Dengan demikian, teknik merupakan suatu cara yang digunakan untuk menerapkan metode.

Fachrurrazi (2010: 17) menegaskan bahwa teknik bergantung pada guru, imajinasi dan kreativitasnya, serta komposisi kelas. Rombepajung (1987: 19) menjelaskan hal serupa, bahwa teknik bergantung pada guru, kebolehan pribadi dan komposisi kelas. Teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas sangat bergantung pada pribadi guru, sehingga dapat dikatakan teknik bersifat individual dan teknik pun memperlihatkan gaya mengajar guru di kelas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran kooperatif tergantung pada pendekatan, metode dan teknik yang diterapkan oleh pendidik pada peserta didik. Dalam penggunaan pendekatan, pendekatan komunikatif dianggap cocok dan sesuai dengan proses pembelajaran bahasa asing sebab pendekatan ini mengedepankan komunikasi dalam proses pembelajarannya. Metode dalam pembelajaran bahasa asing menjadi penting karena disanalah terletak cara-cara proses pembelajaran yang baik. Metode tersebut berisi tentang tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Peranan pendidik tidak hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan melainkan juga memberikan metode pembelajaran. Pendidik harus mampu memilih metode yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan sehingga mampu membantu proses pembelajaran yang berlangsung. Metode

pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Namun selain kedua hal yang telah disebutkan di atas, dibutuhkan pula teknik yang tepat dalam pembelajaran bahasa asing. Teknik berperan penting untuk mendapatkan prestasi belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik dan pendidik. Penggunaan teknik tergantung pada pendidik dalam mengelola kelas serta komposisi kelasnya. Dan salah satu teknik pembelajaran yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kancing gemerincing. Teknik kancing gemerincing merupakan teknik yang memberikan kesempatan pada seluruh peserta didik yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya masing-masing. Teknik ini meminimalisir adanya dominasi dari satu anggota kelompok, sebab seluruh anggota kelompok mendapatkan kesempatan berbicara sama besarnya.

5. Hakikat Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan minat serta motivasi peserta didik. Hal inilah yang diharapkan sehingga akan menimbulkan peningkatan prestasi belajar pada peserta didik secara bertahap. Metode yang tepat digunakan merupakan metode yang melibatkan semua pihak didalam kelas dan peserta didik sebagai pusatnya, misal dengan adanya kelompok-kelompok kecil dari peserta didik. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pada pembelajaran

kooperatif ini peserta didik diajarkan keterampilan-keterampilan khusus sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok-kelompok kecil.

Isjoni (2009: 20) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai satu pendekatan mengajar dimana murid bekerjasama di antara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru. Belajar kooperatif merupakan pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok (Isjoni 2010: 16). Menurut Taniredja (2012: 55) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Dalam metode pembelajaran kooperatif menurut Taniredja (2012: 59) terdapat berbagai ciri-ciri, yaitu:

(1) pembelajaran antar peserta didik, (2) terdapat interaksi secara langsung antar peserta didik, (3) adanya saling tukar pendapat antar anggota kelompok, (4) adanya proses pembelajaran antar peserta didik, (5) pembelajaran berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil, (6) adanya saling tukar pendapat antar anggota kelompok, (7) peserta didik aktif, (8) keputusan yang diambil tergantung dengan peserta didik sendiri.

Ministry of Education (dalam Huda, 2011: 65-66) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dipandang sebagai:

“a powerful tool to motivate learning and has positive effect on the classroom climate which leads to encourage greater achievement, to foster positive attitudes and higher self-esteem, to develop collaborative skills and to promote greater social support.”

Artinya adalah sarana ampuh untuk memotivasi pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap iklim ruang kelas yang pada saatnya akan turut

mendorong pencapaian yang lebih besar, meningkatkan sikap-sikap positif dan harga diri yang lebih dalam, mengembangkan skill-skill kolaboratif yang lebih baik, dan mendorong motivasi sosial yang lebih besar kepada orang lain yang membutuhkan.

Isjoni (2010: 12) mengungkapkan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Roger, dkk dalam Huda (2011: 29) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah sebagai berikut.

“Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learns group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others”.

Kutipan tersebut berarti pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif pendidik membentuk peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang kemampuannya berbeda satu sama lain. Perbedaan kelompok ini ditujukan agar peserta didik mampu untuk saling bertanggung jawab dalam kelompok. Aktivitas pembelajaran dalam kelompok dikerjakan secara bersama-sama. Diharapkan setiap anggota kelompok dapat saling membantu untuk mencapai keberhasilan kelompok.

Dalam pembelajaran ini sudah seharusnya seluruh pihak dalam kelas bisa saling terbuka dalam mengemukakan pendapat mereka, terutama peserta didik. Hal ini disebabkan karena adanya saling interaksi yang sesuai dan kerjasama yang baik antar peserta didik, maupun peserta didik dengan pendidik. Menurut Roger dan Johnson (dalam Suprijono, 2009: 58) terdapat lima unsur pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), (2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), (4) *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota), (5) *group processing* (pemrosesan kelompok). Kelima unsur tersebut merupakan hal-hal yang sangat ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Ketika kelima unsur tersebut dapat berpadu dengan baik akan terjadi keberhasilan kelompok yang nantinya berimbas pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran kooperatif selalu mengedepankan kerjasama dari masing-masing anggota kelompok. Hal itu bertujuan agar seluruh anggota kelompok mampu untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan baik dan benar bersama-sama. Hal ini dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2011: 31) bahwa tujuan pembelajaran adalah “*working together to accomplish shared goals*”. Kutipan tersebut berarti bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Seluruh hal yang dikerjakan dalam kelompok adalah untuk keberhasilan peserta didik dalam kelompoknya masing-masing. Kemudian menurut Depdiknas (dalam Taniredja, 2012: 60) terdapat tiga tujuan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) meningkatkan hasil akademik, (2) memberi peluang agar siswa dapat saling menerima dengan adanya perbedaan latar belajar, (3) mengembangkan

keterampilan sosial siswa. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Arends (2008:5) bahwa *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif, pendidik harus bisa mengondisikan peserta didik dalam kelompoknya untuk saling beradaptasi walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan begitu, akan tercipta suatu pemahaman yang lebih baik antar peserta didik. Pada setiap pembelajaran kooperatif, peserta didik dituntut untuk saling bekerja sama, saling membantu, dan saling bertanggung jawab dalam setiap menyelesaikan tugas kelompoknya. Namun, setiap anggota tidak bisa hanya menggantungkan tugas dalam kelompoknya pada anggota kelompok yang lain, masing-masing anggota kelompok haruslah memberikan pendapat maupun gagasannya dalam setiap tugas yang diberikan. Pembelajaran kooperatif ini mengedepankan kerjasama antar peserta didik agar bisa saling menerima pendapat dari orang lain. Dengan begitu diharapkan akan terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik secara bertahap melalui pembelajaran ini. Tujuan tersebut sudah sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran bahasa asing di sekolah.

6. Hakikat Teknik Kancing Gemerincing

Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) peserta didik dituntut untuk saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas mereka. Pembelajaran kooperatif terbagi dalam beberapa kelompok kecil dan setiap

peserta didik harus saling berkontribusi dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Arends (2008: 27) yang menyatakan bahwa untuk membantu peserta didik bekerja sama dibutuhkan perhatian pada jenis tugas yang diberikan kepada kelompok-kelompok kecil. Namun pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran kooperatif ternyata masih terdapat permasalahan yang biasa dihadapi. Permasalahan yang biasa dialami peserta didik adalah kurangnya pemerataan pembagian tugas dalam suatu kelompok. Dalam suatu kelompok bisa saja terdapat peserta didik yang mendominasi kelompok, ia terbiasa mengerjakan tugas apapun sendirian sehingga peserta didik yang lain tidak mendapatkan kesempatan untuk ikut berkontribusi dalam kelompoknya. Hal ini menyebabkan peserta didik yang lain menjadi tergantung dan tidak bisa saling berbagi dalam penyelesaian tugas yang telah diberikan. Selain itu, masalah akan muncul jika dalam suatu kelompok ada peserta didik yang minder dalam mengeluarkan pendapatnya. Ia akan lebih sering menggantungkan penyelesaian tugas kepada peserta didik yang lain. Jika dalam suatu kelompok terdapat seorang peserta didik yang mendominasi dan yang lainnya hanya menggantungkan penyelesaian tugas dapat dipastikan proses pembelajaran yang berlangsung tidaklah optimal dan keberhasilan belajar peserta didik juga menjadi tidak maksimal.

Dalam hal ini, diperlukan suatu teknik pembelajaran kooperatif yang sesuai. Penggunaan teknik kancing gemerincing dianggap lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Huda (2011:142) menjelaskan bahwa

teknik kancing gemerincing merupakan salah satu bagian teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990) sebagai berikut.

Dalam teknik kancing gemerincing masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan anggota lain. Teknik ini digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya yang pada umumnya sering didominasi oleh satu anggota kelompok saja, sehingga anggota kelompok lain pasif dan pasrah pada anggota kelompok yang lebih dominan. Teknik ini memastikan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Hal senada dikemukakan oleh Lie (2002: 63) yang menyatakan bahwa teknik kancing gemerincing adalah sebagai berikut.

Model kooperatif teknik kancing gemerincing yaitu teknik yang di dalam kegiatannya, masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan teknik untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Karena dalam kerja kelompok sering ada anggota yang terlalu dominan bicara, sementara anggota lain pasif. Artinya pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai, karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.

Pembelajaran kooperatif dengan teknik kancing gemerincing ini menuntut agar seluruh anggota kelompok berpikir dalam kelompok dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Teknik ini menitikberatkan pada pemerataan kontribusi semua anggota kelompok. Jadi, semua anggota kelompok mendapatkan bagian yang sama dalam mengeluarkan pendapat dan gagasannya. Disini, peserta didik akan diminta untuk saling bekerjasama dengan tidak mendominasi pembicaraan dan membiarkan anggota kelompok yang lain untuk ikut bagian dalam menyelesaikan tugas. Jika ada peserta didik yang mendominasi

pembicaraan, teknik ini bisa menjadi salah satu kontrol. Teknik ini akan menuntut setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab dengan apa yang ia berikan dalam kelompoknya (menyelesaikan tugas). Dengan begitu, kelas akan menjadi lebih aktif dan akan ada peningkatan prestasi belajar dari semua peserta didik.

Menurut Isjoni (2010: 79) teknik kancing gemerincing adalah teknik yang dikembangkan oleh Spencer Kagan, dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran orang lain. Dalam teknik ini, memungkinkan seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat dan gagasannya kepada orang lain.

Dalam proses pembelajaran teknik kancing gemerincing itu sendiri, Lie (1992: 63) menjelaskan bahwa:

(1) dengan kancing gemerincing, individu memberikan kontribusi mereka dalam mengemukakan pendapat dan mendengarkan pandangan serta pemikiran orang lain (2) dengan kancing gemerincing, setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama, tidak ada anggota yang mendominasi dan banyak bicara sementara anggota yang lain pasif, (3) dengan kancing gemerincing, pemerataan tanggung jawab dapat tercapai, tidak ada anggota yang menggantungkan diri pada rekannya yang dominan, (4) kancing gemerincing memastikan peserta didik mendapat kesempatan untuk berperan serta.

Dengan teknik ini, memungkinkan adanya pemecahan masalah dalam kelompok. Kancing gemerincing digunakan sebagai tiket setiap anggota kelompok dalam kontribusi mereka, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mengemukakan pendapat mereka masing-masing. Peserta didik tidak hanya bisa berlatih untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing melainkan juga berlatih kerjasama dalam menyelesaikan tugas mereka. Antar anggota kelompok

harus saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Hal ini disebabkan adanya pengelompokan kelompok yang heterogen. Teknik ini mendorong peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dengan apa yang terjadi pada kelompok mereka.

Huda (2011: 142-143) menerangkan cara kerja penggunaan *cooperative learning* teknik kancing gemerincing adalah sebagai berikut.

- (1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (atau benda-benda kecil lainnya), (2) Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan), (3) Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok, (4) Jika kancing yang dimiliki salah seorang peserta didik habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing, (5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya.

Huda (2011: 142) juga menjelaskan kelebihan dari metode pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing yaitu:

- (1) teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan kelas, (2) dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain, (3) teknik ini dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok, (4) dalam banyak kelompok, sering ada anak yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anak yang pasif terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan, (5) teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.

Menurut Lie (2002: 63) yang telah dikemukakan di atas, bahwa keunggulan lain dari teknik kancing gemerincing adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Selain memiliki kelebihan, teknik ini juga memiliki kekurangan. Fatirul (2008: 26) menjelaskan bahwa metode kooperatif juga memiliki kekurangan, yaitu membentuk kelompok-kelompok akan memakan waktu, baik itu waktu persiapan maupun waktu di kelas. Kemudian Utomo dan Budiwibowo (2007: 135) menyatakan bahwa teknik kancing gemerincing (*talking chips*) memerlukan periode waktu yang lama dalam menerapkan teknik kancing gemerincing atau *talking chips*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik kancing gemerincing merupakan teknik yang mengedepankan pemerataan kesempatan anggota kelompok. Teknik ini akan mampu merubah suasana dalam kelas yang tadinya pasif menjadi lebih aktif, sebab seluruh peserta didik aktif berperan serta dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan teknik konvensional yang tadinya membosankan berubah menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Hal itu akan menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik. Selain itu masing-masing anggota kelompok bisa saling membantu dalam proses pembelajaran ini, sebab setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang heterogen.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Reni Juwitasari dengan judul penelitian “Keefektifan Penggunaan Teknik Kancing Gemerincing pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Imogiri Bantul.” Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA N 1 Imogiri Bantul yang berjumlah 56 orang tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, (1) perbedaan signifikan prestasi belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik XI di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul yang diajar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode konvensional, (2) keefektifan penggunaan teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dan terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel bebas (teknik gemerincing) dan variabel terikat (keterampilan membaca). Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Control Group Pre-test and Post-test Design* dengan 2 kelompok subjek, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam desain ini sebelum diberi perlakuan, kedua kelompok tersebut diberi tes awal (*Pre-test*) terlebih dahulu. Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (x) dan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah beberapa kali diberi perlakuan, kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *post-test*.

Dari hasil uji T diperoleh t_{hitung} (sebesar 3,982) lebih besar dari t_{tabel} (sebesar 2,005), pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil *post-test* kedua kelompok menunjukkan bahwa rerata kelompok eksperimen sebesar 26,96, sedangkan rerata kelompok kontrol sebesar 25,50 dan bobot keefektifan 6,67. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan signifikan prestasi belajar keterampilan membaca bahasa Jerman peserta didik XI di SMA Negeri 1 Imogiri Bantul yang diajar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode konvensional, (2) penggunaan teknik kancing gemerincing dalam keterampilan pembelajaran membaca bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Imogiri Bantul lebih efektif daripada diajar menggunakan metode konvensional.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menggunakan metode pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan akan menguji hasil penelitian relevan ini, apakah terdapat peningkatan prestasi belajar berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang signifikan dengan menggunakan teknik kancing gemerincing daripada yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.

C. Kerangka Pikir

1. Perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara yang diajar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, banyak peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang masih mempunyai kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Padahal, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan terpenting dalam pembelajaran bahasa asing untuk berkomunikasi. Terdapat beberapa kendala dalam penguasaan keterampilan ini, salah satu faktor kendalanya adalah penggunaan teknik yang kurang variatif dan inovatif. Saat proses pembelajaran di kelas, pendidik lebih sering menggunakan teknik konvensional, sebab teknik konvensional sangat mudah diimplementasikan di kelas. Teknik konvensional adalah teknik klasik yang sering digunakan dengan melakukan langkah-langkahnya sebagai berikut, (1) pendidik hanya menerangkan di papan tulis kemudian peserta didik hanya diminta mendengarkan dan mencatat saja, (2) pendidik sering meminta peserta didik untuk berdialog berpasangan bersama teman sebangku seperti contoh dalam buku. Aktivitas ini kurang bersifat komunikatif, sebab ketika 2 peserta didik maju untuk berdialog biasanya peserta didik yang lainnya tidak memperhatikan. Selain itu, berlatih dialog yang dilakukan dengan orang yang sama secara berulang-ulang juga kurang efektif dalam meningkatkan prestasi peserta didik.

Penggunaan teknik konvensional ini membuat pendidik lebih aktif dan mendominasi proses pembelajaran dalam kelas, sedangkan peserta didik

cenderung pasif di dalam kelas. Hal tersebut berdampak negatif pada peserta didik. Peserta didik cepat merasa bosan, kurang berminat dan motivasi peserta didik sangatlah rendah dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman.

Salah satu upaya peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik yaitu dengan memilih metode pembelajaran kooperatif. Metode *cooperative learning* menekankan keaktifan peserta didik dalam kelompok belajar saat proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, pendidik akan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dalam kelompok tersebut, peserta didik dituntut untuk saling bekerjasama dan bertanggung jawab atas penyelesaian tugas yang diberikan pendidik. Pembelajaran kooperatif ini sejatinya didasari pada interaksi sosial sehingga dengan adanya kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam kelompok diharapkan adanya interaksi sosial antar anggota kelompok.

Pada pelaksanaannya metode pembelajaran kooperatif harus diterapkan secara bertahap atau sistematis. Dengan demikian, maka digunakanlah teknik kancing gemerincing untuk mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif. Teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman, karena teknik ini merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkembangkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Dengan teknik ini, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran bahasa Jerman. Sehingga nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Dalam teknik ini seluruh peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik. Teknik ini juga mampu mendorong minat peserta didik untuk bersikap terbuka dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya, sehingga tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok. Seluruh peserta didik diharuskan untuk memahami setiap materi yang diberikan oleh pendidik. Seluruh anggota kelompok akan bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh pendidik. Dengan begitu mereka akan memahami tugas bersama-sama dan nantinya mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya untuk penyelesaian tugas maupun dalam menjawab tugas tersebut. Proses pembelajaran ini akan menimbulkan suatu kerjasama serta interaksi sosial yang baik dalam suatu kelompok sehingga sesama anggota kelompok ikut andil dalam meningkatkan prestasi belajar mereka masing-masing. Jadi, peserta didik yang memiliki prestasi tinggi dapat membantu peserta didik yang lain. Hal ini akan menyebabkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif.

Dalam mengimplementasikannya, teknik kancing gemerincing memiliki kelebihan, yaitu adanya pemerataan kesempatan berbicara pada seluruh peserta didik. Teknik kancing gemerincing digunakan agar seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapat dan gagasannya dalam kelompok, sehingga tidak akan lagi didominasi salah seorang anggota dalam suatu kelompok, serta adanya kerjasama dalam menyelesaikan tugas tanpa harus menggantungkan pada salah satu anggota kelompok.

Pemerataan kesempatan yang didapat peserta didik akan berdampak positif terhadap peningkatan dan keberhasilan prestasi belajar peserta didik.

Penggunaan teknik kancing gemerincing ini diprediksi akan mengatasi permasalahan keterampilan berbicara bahasa Jerman. Teknik ini mewajibkan seluruh peserta didik untuk berperan aktif di dalam kelompok, sehingga mampu untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar. Dengan penggunaan teknik ini diprediksi akan terdapat perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dengan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.

2. Penggunaan teknik kancing gemerincing lebih efektif pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dibandingkan dengan teknik konvensional

Dalam proses pembelajaran metode *cooperative learning* teknik kancing gemerincing mempunyai pengaruh yang positif dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Melalui metode *cooperative learning* ini peserta didik akan lebih aktif dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil. Peserta didik dapat mengeluarkan pendapatnya masing-masing dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan pendidik.

Pada awalnya proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman kurang aktif dan kondusif. Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang aktif, salah satunya karena teknik pembelajaran yang diterapkan sangat konvensional. Teknik ini sangat tidak cocok untuk proses pembelajaran berbicara sebab teknik ini hanya memusatkan keaktifan pada pendidik saja. Teknik ini

membuat peserta didik cenderung cepat bosan dan jenuh sehingga menyebabkan menurunnya motivasi serta minat belajar peserta didik. Hal inilah yang membuat peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran ini.

Dengan adanya metode pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing ini menjadikan suasana kelas lebih berbeda. Pendidik tidak lagi menjadi pusat pembelajaran melainkan sebagai mediator dan mentransfer ilmu kepada peserta didik. Teknik kancing gemerincing ini menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kelas dan tidak mudah bosan sebab teknik ini mengutamakan pemerataan kesempatan pada seluruh peserta didik sehingga mampu untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode yang mengutamakan proses pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang yang prestasi belajarnya berbeda-beda (heterogen). Setiap anggota kelompok dituntut untuk mampu bekerja sama, bertanggung jawab serta saling menghargai satu sama lain. Dalam setiap kelompok, setiap anggota akan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara langsung. Setiap anggota dalam kelompok akan diberi satu atau lebih kancing gemerincing. Kancing tersebutlah yang nantinya digunakan sebagai tiket untuk mengemukakan pendapatnya. Kancing tersebut akan digunakan sebagai alat untuk mengontrol suasana kelas serta mengantisipasi dominasi salah satu anggota kelompok sehingga peserta didik akan mendapatkan giliran yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Hal ini akan menyebabkan peserta didik dapat berbicara sesuai gilirannya tanpa harus takut tidak memiliki kesempatan untuk

berbicara. Dengan adanya pemerataan kesempatan dalam mengemukakan pendapat, akan memungkinkan pula peningkatan prestasi belajar peserta didik secara merata.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik kancing gemerincing akan berpengaruh positif pada keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Penggunaan teknik kancing gemerincing memberikan suasana yang lebih menyenangkan dan kondusif. Teknik kancing gemerincing ini mengutamakan pada pemerataan kesempatan setiap peserta didik. Hal itu sangat adil sebab seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengemukakan gagasan dan pendapatnya dalam menyelesaikan tugas. Selain itu pembagian kelompok yang heterogen membuat peserta didik dapat saling membantu dalam penyelesaian tugas. Hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan kelompok dan prestasi belajar kelompok maupaun prestasi peserta didik. Peserta didik juga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Jadi, kesimpulannya adalah penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif dibandingkan dengan teknik konvensional.

D. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman antara peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dengan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.
2. Penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif daripada penggunaan teknik konvensional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment*. Setiyadi (2006: 135-136) mengemukakan bahwa eksperimen semu merupakan jenis penelitian yang berusaha memenuhi kriteria penelitian yang mempunyai validitas tinggi dan membagi dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan. Penelitian jenis ini menggunakan dua tes yaitu tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk memenuhi kriteria eksperimen. *Pre-test* merupakan tes yang dilakukan sebelum adanya perlakuan (*treatment*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan *post-test* merupakan tes yang dilakukan setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan kemampuan berbahasa peserta didik yang telah dicapai pada akhir proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua perlakuan yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang akan mendapat perlakuan menggunakan teknik kancing gemerincing dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang menggunakan teknik konvensional.

Pada tahap awal peneliti akan memberi *pre-test* (O_1) bagi kedua kelas sebelum mendapat perlakuan. Kelas pertama dalam penelitian ini adalah kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapatkan perlakuan (*treatment*). Perlakuan (X)

tersebut berupa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman menggunakan teknik kancing gemerincing. Lalu pada kelas kedua yaitu kelas kontrol pembelajaran menggunakan teknik konvensional. Sesudah diberi perlakuan kedua kelompok diberi *post-test* (O_2).

Berikut *Control Group Pre-test and Post-test Design* menurut Arikunto (2006: 86) adalah sebagai berikut.

Tabel 4: *Control Group Pre-test and Post-test Design*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
E	O_1	X	O_2
K	O_1	-	O_2

Keterangan:

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

X : *treatment*

O_1 : *pre-test*

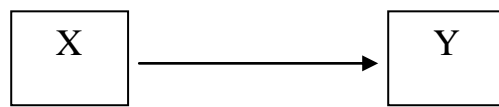
O_2 : *post-test*

B. Variabel Penelitian

Setiyadi (2006: 101) menyebutkan variabel atau pengubah adalah sebuah karakteristik dari sekelompok orang, perilakunya, ataupun lingkungannya yang bervariasi dari individu satu dengan individu lainnya. Arikunto (2010: 161) menjelaskan bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Ada dua macam variabel pada penelitian eksperimen, yaitu variabel eksperimen dan variabel non eksperimen. Variabel eksperimen terdiri dari variabel terikat dan bebas.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik pembelajaran kancing gemerincing, yang ditandai dengan simbol X. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman, yang ditandai dengan simbol Y. Berikut gambaran hubungan antara kedua variabel (Sugiyono, 2010: 42).



Gambar 1: Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Keterangan:

X : Variabel bebas (teknik kancing gemerincing)

Y : Variabel terikat (keterampilan berbicara bahasa Jerman)

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto 2010: 173). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA N 1 Ngemplak Sleman tahun ajaran 2013/2014, yang terdiri dari 123 peserta didik yang terbagi dalam 4 kelas.

Tabel 5: **Daftar Kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman**

Kelas XI	Jumlah Peserta Didik
XI IPA 1	31
XI IPA 2	30
XI IPS 1	31
XI IPS 2	31
Jumlah Peserta Didik	123

2. Sampel

Sampel didefinisikan oleh Arikunto (2010: 174) sebagai sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling* atau pemilihan acak sederhana yang bertujuan menghindari kesubjektifitas peneliti. Hal tersebut dijelaskan oleh Arikunto (2010: 177) bahwa hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

Sampel penelitian ini diambil dengan cara *simple random sampling*. Dengan demikian semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Dengan demikian anggota populasi tidak boleh dibedakan antara satu dengan yang lain.

Langkah pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling* adalah (1) membuat kertas undian bernama, (2) kertas-kertas digulung dan dikumpulkan dalam satu wadah, (3) gulungan kertas dalam wadah dikocok, (4) kertas putaran pertama yang keluar ditetapkan sebagai kelas eksperimen,

kertas putaran kedua yang keluar ditetapkan sebagai kelas kontrol, kertas putaran ketiga yang keluar ditetapkan sebagai kelas ujicoba. Dari *simple random sampling* tersebut, diketahui bahwa kelas XI IPA 2 terpilih menjadi kelas eksperimen dan kelas XI IPA 1 terpilih menjadi kelas kontrol.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang beralamat di Jl. Cokrogaten, Bimomartani, Ngemplak, Sleman.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2014 sampai bulan Mei 2014.

Tabel. 6: Jadwal Mengajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Nama Kegiatan	Materi/Tema	Tanggal	Keterangan	Waktu
1	Observasi	-	20 Februari 2014	Kelas Eksperimen	2 x 45'
			18 Februari 2014	Kelas Kontrol	
2	Uji coba	-	27 Februari 2014	Kelas XI IPS 1	2 x 45'
3	<i>Pre-Test</i>	-	6 Maret 2014	Kelas Eksperimen	2 x 45'
			4 Maret 2014	Kelas Kontrol	
4	Perlakuan I	<i>Einkaufen auf dem Markt</i>	13 Maret 2014	Kelas Eksperimen	2 x 45'
			11 Maret 2014	Kelas Kontrol	
5	Perlakuan II	<i>Lieblingsessen</i>	27 Maret 2014	Kelas Eksperimen	2 x 45'

			25 Maret 2014	Kelas Kontrol	
6	Perlakuan III	<i>Bestellung im Restaurant</i>	3 April 2014	Kelas Eksperimen	2 x 45'
			1 April 2014	Kelas Kontrol	
7	Perlakuan IV	<i>Frühstück in Deutschland und in Indonesien</i>	10 April 2014	Kelas Eksperimen	2 x 45'
			8 April 2014	Kelas Kontrol	
8	Perlakuan V	<i>Kleidungsstücke</i>	17 April 2014	Kelas Eksperimen	2 x 45'
			22 April 2014	Kelas Kontrol	
9	Perlakuan VI	<i>Die Wohnung in Deutschland</i>	24 April 2014	Kelas Eksperimen	2 x 45'
			29 April 2014	Kelas Kontrol	
10	<i>Post-test</i>	-	8 Mei 2014	Kelas Eksperimen	2 x 45'
			6 Mei 2014	Kelas Kontrol	

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2012: 67). Tes dilakukan dua kali, yaitu yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan saat awal sebelum diberi perlakuan, sedangkan *post-test* dilakukan setelah perlakuan. Kedua tes tersebut diterapkan guna mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan perlakuan dan kemajuan yang didapat peserta didik setelah dilakukan perlakuan. Kemudian kedua kelas diberikan *post-test* setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dan kelas kontrol yang menggunakan

teknik konvensional. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidik suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Instrumen yang baik adalah bisa menyajikan data yang valid dan reliabel. Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Dalam penyusunan setiap instrumen berdasarkan atas kisi-kisi yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 Bahasa Jerman yang disesuaikan dengan buku yang dipakai KD Extra.

G. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen yang digunakan berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang disesuaikan dengan materi dalam buku yang dipakai KD Extra. Kisi-kisi tes keterampilan berbicara bahasa Jerman dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7: Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan	1. Menyampaikan informasi secara lisan dengan lafal	Tema: <i>Der Alltag</i>	1. Menirukan ujaran (kata/frasa) dengan lafal dan intonasi

atau dialog sederhana tentang kehidupan sehari-hari.	yang tepat dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun dan tepat.	Sub Tema: 1. <i>Einkaufen auf dem Markt</i> 2. <i>Lieblingssessen</i> 3. <i>Bestellung im Restaurant</i> 4. <i>Frühstück in Deutschland und in Indonesien</i> 5. <i>Kleidungsstücke</i> 6. <i>Die Wohnung in Deutschland</i>	yang tepat. 2. Menyebutkan ujaran (kata/frasa) lafal dan intonasi yang dengan tepat. 3. Menyampaikan informasi sederhana sesuai konteks. 4. Mengajukan pertanyaan sesuai konteks. 5. Menjawab pertanyaan sesuai konteks. 6. Menceritakan keadaan/kegiatan sesuai konteks. 7. Melakukan percakapan sesuai konteks.
	2. Melakukan dialog sederhana, dengan lancar, yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat.		

H. Uji Coba Instrumen Penilaian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti. Instrumen tes ini nantinya akan menghasilkan data berupa prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Dengan demikian instrumen tersebut perlu diuji keberhasilannya melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dipersyaratkan valid agar hasil yang diperoleh dari kegiatan valid (Arikunto, 2006: 64). Hal ini seperti yang diungkapkan Scarvi (dalam Arikunto, 2012: 80) “A test is valid if it measures what it purpose to measure.”

Artinya sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Waluyo (1994: 92) validitas atau kesahihan adalah derajat ketepatan dari instrumen yang kita gunakan. Jadi, hasil dari sebuah tes (instrumen) bisa dianggap valid jika instrumen tersebut benar-benar cocok mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

a. Validitas Isi

Tuckman (dalam Nurgiyantoro, 2010: 155) mengemukakan bahwa validitas isi menunjuk pada pengertian apakah alat tes itu mempunyai kesejajaran (sesuai) dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Arikunto (2012: 82) bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.

Dengan demikian instrumen harus disesuaikan dengan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Selain itu penyusunan instrumen harus dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing dan guru pembimbing atau pengampu mata pelajaran bahasa Jerman SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman.

b. Validitas Konstruk

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam Tujuan Instruksional (Arikunto, 2012: 83). Hal ini senada

dengan Surapranata (2006: 53-54) yang menyebutkan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila soal-soalnya mengukur setiap aspek berfikir seperti yang diuraikan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar maupun indikator yang terdapat dalam kurikulum.

Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan kepada para ahli (*expert judgment*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang disusun, apakah instrumen dapat digunakan dengan perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total (Sugiyono, 2010: 125). Untuk memenuhi validitas konstruksi instrumen dalam penelitian ini, maka peneliti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman sebagai ahli (*expert judgment*) dan dosen pembimbing. Dan berikut rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

- X : skor dari tes pertama
- Y : skor dari tes kedua
- XY : hasil kali skor X dengan Y untuk setiap responden
- X² : kuadrat skor instrumen A
- Y² : kuadrat skor instrumen B
- N : jumlah subjek

Selanjutnya angka penghitungan dikonsultasikan dengan tabel r pada taraf signifikansi 5%. Apabila r_{xy} harganya lebih besar dari r_{tabel} maka soal dikatakan

valid (Arikunto, 2006: 74). Dibawah ini terdapat tabel yang menyatakan bahwa soal yang digunakan valid.

Tabel 8: Tabel Validitas Penilai 1 dan Penilai 2

Aspek	Penilai 1	Penilai 2	Keterangan
<i>Ausdruckfähigkeit</i>	0,683	0,676	VALID
<i>Aufgabenbewältigung</i>	0,724	0,788	VALID
<i>Formale Richtigkeit</i>	0,789	0,690	VALID
<i>Aussprache und Intonation</i>	0,618	0,661	VALID

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menurut Gronlund (dalam Nurgiyantoro, 1994: 165) menunjuk pada pengertian konsistensi pengukuran, yaitu seberapa konsisten skor tes atau hasil evaluasi dari satu pengukuran ke pengukuran yang lain.

Adapun rumus uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Alpha Cronbach* menurut Arikunto (2010:239) digambarkan sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total

Selanjutnya angka penghitungan dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Apabila koefisien reliabilitas hitung lebih besar daripada r_{tabel} , maka soal dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengambil data penelitian. Di bawah ini terdapat tabel yang menyatakan bahwa soal yang digunakan reliabel.

Tabel 9: **Tabel Reliabilitas Penilai 1 dan Penilai 2**

Cronbach's Alpha		Keterangan
Penilai 1	Penilai 2	RELIABEL
0,843	0,850	

I. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian eksperimen ini terbagi menjadi tiga tahap.

1. Tahap Pra Eksperimen

Pada tahap ini peneliti akan membuat instrumen dan rencana pembelajaran dengan teknik kancing gemerincing. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan observasi awal di sekolah untuk mendapatkan populasi. Setelah mendapatkan populasi peserta didik, peneliti akan menentukan sampel dari populasi tersebut. Sampel ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah mengetahui sampel dari dua kelas tersebut, peneliti kemudian menyiapkan materi untuk diajarkan di kelas eksperimen. Namun, sebelum memberikan perlakuan (*treatment*) peneliti akan melaksanakan *pre-test* pada kedua kelas tersebut. Tes ini digunakan untuk menyepadankan kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga *post-test* yang dilaksanakan akan memberikan hasil yang sesuai karena adanya perlakuan tersebut.

2. Tahap Eksperimen

Apabila *pre-test* sudah dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*). Tahap ini melibatkan teknik, peserta didik, pendidik, dan peneliti. Teknik pembelajaran kedua kelompok berbeda. Teknik kancing gemerincing diberlakukan di kelas eksperimen dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman, sedangkan teknik konvensional diberlakukan di kelas kontrol. Materi yang diberikan untuk kedua kelompok sampel sama, yaitu diambil dari buku KD Extra.

Tabel 10: Penerapan Teknik Kancing Gemerincing di Kelas Eksperimen dan Teknik Konvensional di Kelas Kontrol

No	Kelas Ekperimen	Kelas Kontrol
1	<p><i>Einführung</i></p> <p>A. Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan salam pembuka dan menanyakan kabar. 2. Memberikan gambaran kepada peserta didik. 3. Menyampaikan sub tema yang akan dipelajari. 4. Menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai. <p>B. Peserta Didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan dan menjawab pertanyaan. 	<p><i>Einführung</i></p> <p>A. Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan salam pembuka dan menanyakan kabar. 2. Memberikan gambaran kepada peserta didik. 3. Menyampaikan sub tema yang akan dipelajari. 4. Menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai. <p>B. Peserta Didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan dan menjawab pertanyaan.

2	<p>Inhalt</p> <p>A. Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik meminta peserta didik untuk membuka KD Extra. 2. Pendidik menjelaskan materi yang diajarkan. 3. Pendidik membagi peserta didik dalam 6 kelompok. 4. Pendidik membagikan kancing pada setiap peserta didik. 5. Pendidik meminta peserta didik memperhatikan materi. 6. Pendidik meminta setiap anggota kelompok untuk saling berlatih berdialog atau menyampaikan pendapat. 7. Pendidik memberikan waktu peserta didik untuk berlatih berdialog atau menyampaikan pendapat. 8. Pendidik meminta salah satu pasangan kelompok untuk berdialog atau menyampaikan pendapat. 9. Peserta didik yang telah selesai berdialog atau menyampaikan pendapat harus meletakkan kancingnya. 10. Peserta didik yang sudah tidak memiliki kancing tidak diperkenankan untuk menyampaikan pendapatnya lagi. 11. Pendidik mengulangi prosedur teknik kancing gemerincing jika tugas masih belum selesai. 12. Setelah semua peserta didik selesai berdialog atau menyampaikan pendapatnya dilakukan evaluasi. <p>B. Peserta Didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan dan melaksanakan. 	<p>Inhalt</p> <p>A. Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik meminta peserta didik untuk membuka KD Extra. 2. Pendidik menjelaskan materi yang diajarkan. 3. Pendidik meminta peserta didik bersama teman sebangkunya untuk berlatih dialog atau menyampaikan pendapatnya. 4. Pendidik memberi waktu salah satu peserta didik bersama teman sebangkunya untuk berlatih berdialog atau menyampaikan pendapat. 5. Pendidik meminta peserta didik bersama teman sebangkunya maju di depan kelas untuk berdialog atau menyampaikan pendapat. 6. Setelah satu pasangan selesai berdialog atau menyampaikan pendapat, pendidik menunjuk pasangan yang lain. 7. Setelah semua peserta didik selesai berdialog atau menyampaikan pendapatnya dilakukan evaluasi. <p>B. Peserta Didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan dan melaksanakan.
3	<p>Schluss</p> <p>A. Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Menyampaikan salam penutup. 	<p>Schluss</p> <p>A. Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Menyampaikan salam penutup.

	B. Peserta didik 1. Memperhatikan, melaksanakan, dan menjawab salam penutup.	B. Peserta didik 1. Memperhatikan, melaksanakan, dan menjawab salam penutup.
--	---	---

3. Tahap Akhir Eksperimen

Setelah kelompok eksperimen mendapat perlakuan yaitu pembelajaran dengan teknik kancing gemerincing dan kelompok kontrol pembelajaran dengan teknik konvensional, kedua kelompok diberikan *post-test*. *Post-test* dilakukan untuk mengukur kemajuan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

J. Uji Persyaratan Analisis Data Penelitian

Peneliti melaksanakan uji normalitas dan uji homogenitas variansi terlebih dahulu sebelum uji hipotesis.

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk menguji apakah sampel yang diselidiki berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut.

$$KD = 1,36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}$$

Keterangan:

KD : harga *K-Smirnov*

n_1 : jumlah sampel yang diperoleh

n_2 : jumlah sampel yang diharapkan

Uji normalitas dilakukan terhadap keterampilan berbicara awal atau *pre-test* dan keterampilan berbicara akhir atau *post-test*. Jika nilai Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} maka data berdistribusi normal. Namun jika sebaliknya berarti data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas tersebut dilakukan terhadap data *pre-test* tiap-tiap kelompok.

Uji normalitas sebaran juga dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% pada ($P > 0,05$) maka data berdistribusi normal. Jika sebaliknya maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

2. Uji Homogenitas Variansi

Data tidak hanya memenuhi persyaratan normal, namun juga harus homogen. Dengan demikian uji homogenitas variansi bertujuan apakah varians populasi setiap kelompok bersifat homogen atau tidak. Tes yang digunakan adalah uji F (Nurgiyantoro dkk, 2010: 216) dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F : Koefisien F

S_1^2 : Varians kelompok 1 (lebih besar)

S_2^2 : Varians kelompok 2 (lebih kecil)

Dalam penelitian ini uji homogenitas mempunyai asumsi pengujian homogenitas data sebagai berikut. Apabila F_o hitung lebih kecil sama dengan

Ft tabel pada taraf signifikansi 5%, asumsi yang menyatakan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan varians, diterima atau homogen. Apabila F_o hitung lebih besar sama dengan Ft tabel pada taraf signifikansi 5%, asumsi yang menyatakan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan varians, ditolak atau heterogen. Uji homogenitas dikenakan pada data *pre-test* dan *post-test* dan selisih dari kedua kelompok.

K. Analisis Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang akan mengungkap perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara yang diajar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.

Dalam menjawab permasalahan penelitian dilakukan dengan serangkaian pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,5$ dan uji t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas eksperimen yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dan kelas kontrol yang diajar menggunakan teknik konvensional. Apabila terdapat pengaruh yang signifikan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif daripada teknik konvensional.

Berhubungan dengan hal itu maka dilaksanakan pengujian perbedaan signifikansi *mean* dengan rumus uji-t sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 197)

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{S^2}{n_1} + \frac{S^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- t : koefisien yang dicari
 $\overline{X_1}$: nilai rata-rata kelompok eksperimen
 $\overline{X_2}$: nilai rata-rata kelompok kontrol
 S^2 : tafsiran varians
 n_1 : jumlah subjek kelompok eksperimen
 n_2 : jumlah subjek kelompok kontrol
 S_2 : tafsiran varians

Setelah harga t_{hitung} diketahui, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai t. Kriteria pengujian dalam penelitian ini ditetapkan bila hipotesis nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih sebesar dari nilai t dalam tabel pada taraf kesalahan 5%. Hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus uji-t tersebut kemudian akan dikonsultasikan dengan tabel nilai t taraf signifikan 5%. Apabila harga t_{hitung} lebih tinggi daripada harga t_{tabel} , dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara yang diajar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional. Selanjutnya, untuk melihat keefektifan penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman dibandingkan

dengan yang menggunakan teknik konvensional adalah dengan melihat bobot keefektifan.

L. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik atau hipotesis nol (H_0) digunakan untuk menyatakan tidak ada perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sleman Ngemplak antara yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dengan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dengan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.

2. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing sama efektifnya dengan yang diajar menggunakan teknik konvensional.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$: Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta

didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing lebih efektif daripada yang diajar menggunakan teknik konvensional.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dengan yang diajar menggunakan teknik konvensional. Tujuan selanjutnya untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik kancing gemerincing dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Dalam penelitian ini diperoleh data keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 1 sebagai kelas kontrol. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari nilai *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman yang diperoleh dari masing-masing kelas. Berikut adalah hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Deskripsi Data *Pre-test*

Dalam penelitian ini digunakan dua tes untuk memperoleh data, yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman, sedangkan *post-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik kelas XI SMA

Negeri 1 Ngemplak Sleman yang menggunakan teknik kancing gemerincing dan yang menggunakan teknik konvensional.

Peserta didik pada kelas eksperimen berjumlah 30 orang yang nantinya akan diberi perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan teknik kancing gemerincing. Kemudian peserta didik pada kelas kontrol berjumlah 31 orang yang nantinya akan diberi perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan teknik konvensional. Setelah data terkumpul, kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji-T. Proses analisis data penelitian ini menggunakan bantuan komputer *SPSS 13.0 for Windows*.

a. Data Pre-test Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajar dengan menggunakan teknik kancing gemerincing. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 2 yang berjumlah 30 orang. *Pre-test* ini dilakukan sebelum peserta didik diberi perlakuan (*treatment*). Dalam penilaian hasil penelitian menggunakan pedoman penilaian menurut Diensel dan Reimann yang kemudian diolah menggunakan *SPSS 13.0 for Windows*. Jumlah kriteria yang harus terpenuhi dalam penilaian keterampilan berbicara ini terbagi menjadi 7 soal. Skor tertinggi yang dapat diperoleh peserta didik adalah 15 dan skor terendah adalah 0. Berdasarkan hasil *pre-test* yang didapat, skor tertinggi yang diperoleh adalah 9 dan skor terendah 5,5. Skor tertinggi diperoleh 5 peserta didik dan skor terendah diperoleh 1 peserta didik.

Penentuan jumlah dan interval kelas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *H.A Sturges* (Sugiyono, 2005: 29) sebagai berikut.

Jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$

Panjang kelas = $Range / \text{Jumlah kelas}$

Menentukan rentang data dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

Rentang data (*range*) = $X_{\max} - X_{\min}$

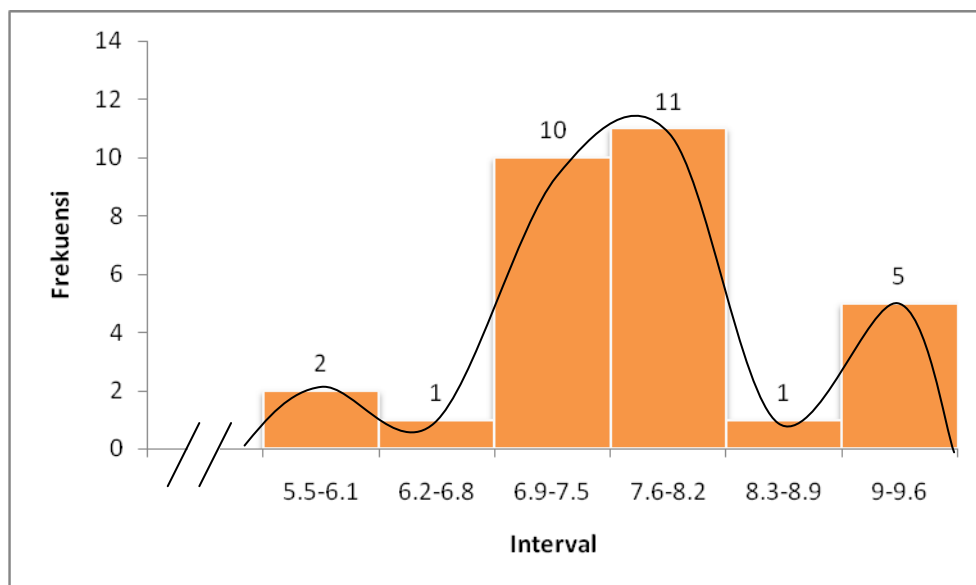
Berikut ini adalah daftar distribusi frekuensi skor penguasaan keterampilan berbicara kelas eksperimen.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

No.	Interval	F Absolut	F Komulatif	F Relatif (%)
1	5.5 - 6.1	2	2	6.7
2	6.2 - 6.8	1	3	3.3
3	6.9 - 7.5	10	13	33.3
4	7.6 - 8.2	11	24	36.7
5	8.3 - 8.9	1	25	3.3
6	9.0 - 9.6	5	30	16.7
Jumlah		30	97	100.0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas maka diperoleh informasi bahwa jumlah kelas sebanyak 6 kelas. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan *SPSS 13.0 for Windows* diperoleh data skor terendah kelas eksperimen 5,5 dan skor tertinggi kelas eksperimen 9,0. Rata-rata (mean) sebesar 7,72 ; median sebesar 8,0 ; modus sebesar 8,0 dan standar deviasi 0,88.

Frekuensi skor *pre-test* kelas eksperimen dapat digambarkan dengan histogram akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 2: **Histogram Distribusi *Pre-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen**

Berdasarkan gambar tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas eksperimen pada saat *pre-test*, tertinggi pada interval 9,0 - 9,6 didapatkan oleh 5 peserta didik, sedangkan nilai terendah didapatkan 2 orang peserta didik pada interval 5,5 - 6,1. Paling banyak peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 7,6 - 8,2 dengan jumlah 11 peserta didik. Ada sebanyak 10 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 6,9 - 7,5, sebanyak 1 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 8,3 - 8,9. Selanjutnya ada 1 orang peserta didik yang mendapatkan nilai 6,2 - 6,8.

Berikut ini merupakan kategorisasi berdasarkan pada nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi yang menggunakan rumus sebagai berikut.

Tinggi : $X \geq M + SD$

Sedang : $M - SD \leq X < M + SD$

Rendah : $X < M - SD$

Keterangan :

M = *Mean*
 SD = *Standar Deviasi*

Dengan nilai mean sebesar 7,72 dan standar deviasi sebesar 0,88 didapatkan hasil pengkategorisasian di atas dalam tiga kelas sebagai berikut.

Tabel 12: Hasil Kategori Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman *Pre-test* Kelas Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$\geq 8,59$	5	16,7%	Tinggi
2	$6,84 \leq X < 8,59$	22	73,3%	Sedang
3	$< 6,84$	3	10%	Rendah
Total		30	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas eksperimen, ada sebanyak 5 peserta didik yang berada dalam kategorisasi tinggi dengan jumlah persentase 16,7%, 22 peserta didik berada dalam kategorisasi sedang dengan jumlah persentase 73,3% dan sebanyak 3 peserta didik berada dalam kategorisasi rendah dengan jumlah persentase 10%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman pada kelas eksperimen berada dalam kategori sedang.

b. Data *Pre-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelas yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 1 yang berjumlah 31 orang. *Pre-test* ini dilakukan sebelum peserta didik diberi perlakuan (*treatment*). Dalam penilaian hasil penelitian menggunakan pedoman

penilaian menurut Diensel dan Reimann yang kemudian diolah menggunakan *SPSS 13.0 for Windows*. Jumlah kriteria yang harus terpenuhi dalam penilaian keterampilan berbicara ini terbagi menjadi 7 soal. Skor tertinggi yang dapat diperoleh peserta didik adalah 15 dan skor terendah adalah 0. Berdasarkan hasil *pre-test* yang didapat, skor tertinggi yang diperoleh adalah 10,0 dan skor terendah 6,5. Skor tertinggi diperoleh 1 peserta didik dan skor terendah diperoleh 3 peserta didik.

Penentuan jumlah dan interval kelas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *H.A Sturges* (Sugiyono, 2005: 29) sebagai berikut.

$$\text{Jumlah kelas interval} = 1 + 3,3 \log n$$

$$\text{Panjang kelas} = \text{Range} / \text{Jumlah kelas}$$

Menentukan rentang data dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rentang data (range)} = X_{\max} - X_{\min}$$

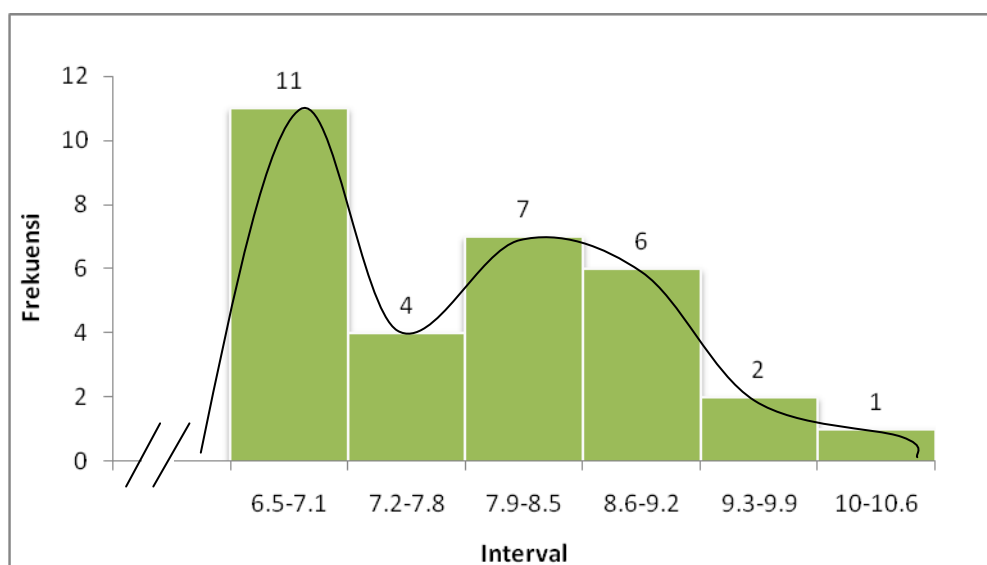
Berikut ini adalah daftar distribusi frekuensi skor penguasaan keterampilan berbicara kelas kontrol.

Tabel 13: Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

No.	Interval	F Absolut	F Komulatif	F Relatif (%)
1	6.5 - 7.1	11	11	35.5
2	7.2 - 7.8	4	15	12.9
3	7.9 - 8.5	7	22	22.6
4	8.6 - 9.2	6	28	19.4
5	9.3 - 9.9	2	30	6.5
6	10.0 - 10.06	1	31	3.2
Jumlah		31	137	100.0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas maka diperoleh informasi bahwa jumlah kelas sebanyak 6 kelas. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan *SPSS 13.0 for Windows* diperoleh data skor terendah kelas kontrol 6,5 dan skor tertinggi kelas kontrol 10,0. Rata-rata (mean) sebesar 7,89 ; median sebesar 8,0 ; modus sebesar 7,0 dan standar deviasi 1,00.

Frekuensi skor *pre-test* kelas kontrol dapat digambarkan dengan histogram akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 3: **Histogram Distribusi *Pre-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol**

Berdasarkan gambar tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas kontrol pada saat *pre-test*, tertinggi pada interval 10,0 - 10,6 didapatkan oleh 1 peserta didik, sedangkan nilai terendah didapatkan 11 orang peserta didik pada interval 6,5 - 7,1. Lalu peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 7,9 - 8,5 dengan jumlah 7 peserta didik. Ada sebanyak 6 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 8,6 - 9,2, sebanyak

4 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 7,2 – 7,8. Selanjutnya ada 2 orang peserta didik yang mendapatkan nilai 9,3 – 9,9.

Berikut ini merupakan kategorisasi berdasarkan pada nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi yang menggunakan rumus sebagai berikut.

Tinggi : $X \geq M + SD$

Sedang : $M - SD \leq X < M + SD$

Rendah : $X < M - SD$

Keterangan :

M = *Mean*

SD = *Standar Deviasi*

Dengan nilai mean sebesar 7,89 dan standar deviasi sebesar 1,00 didapatkan hasil pengkategorisasian di atas dalam tiga kelas sebagai berikut.

Tabel 14: Hasil Kategori Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman *Pre-test* Kelas Kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$\geq 8,88$	9	29,0%	Tinggi
2	$6,89 \leq X < 8,88$	19	61,3%	Sedang
3	$< 6,89$	3	9,7%	Rendah
Total		31	100%	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa skor keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas kontrol, ada sebanyak 9 peserta didik yang berada dalam kategorisasi tinggi dengan jumlah persentase 29,0%, 19 peserta didik berada dalam kategorisasi sedang dengan jumlah persentase 61,3% dan sebanyak 3 peserta didik berada dalam kategorisasi rendah dengan jumlah persentase 9,7%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

keterampilan berbicara bahasa Jerman pada kelas kontrol berada dalam kategori sedang.

2. Deskripsi Data *Post-test*

a. Data *Post-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

Post-test merupakan tes terakhir yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah diadakan perlakuan (*treatment*). Dalam penilaian hasil penelitian menggunakan pedoman penilaian menurut Diensel dan Reimann yang kemudian diolah menggunakan *SPSS 13.0 for Windows*. Jumlah kriteria yang harus terpenuhi dalam penilaian keterampilan berbicara ini terbagi menjadi 7 soal yang dengan subjek penelitian kelas eksperimen sebanyak 30 peserta didik. Skor tertinggi yang dapat dicapai oleh peserta didik adalah 15 dan skor terendah adalah 0.

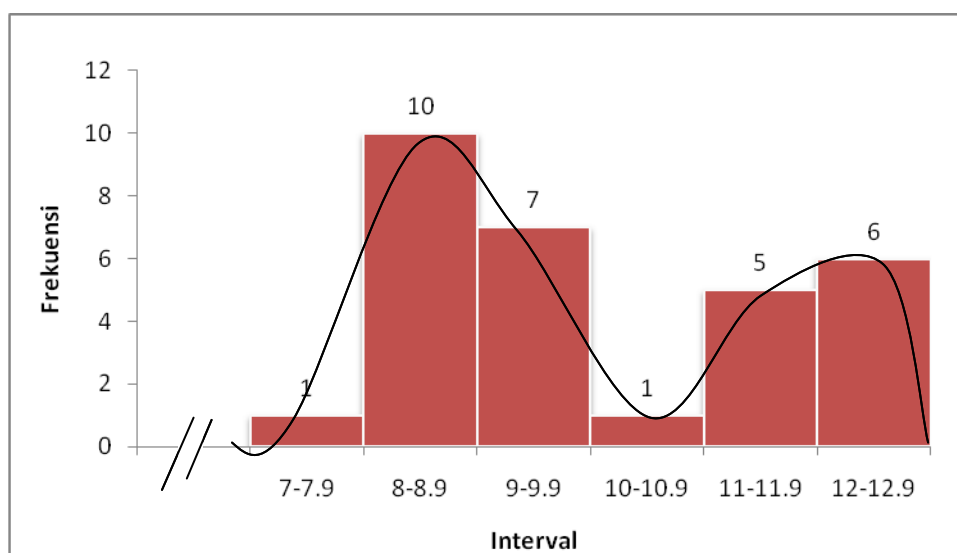
Berdasarkan hasil *post-test* yang didapat, skor tertinggi yang diperoleh pada pelaksanaan *post-test* adalah 12,5 dan skor terendah adalah 7,0. Skor tertinggi diperoleh 1 peserta didik dan skor terendah diperoleh 1 peserta didik. Penentuan jumlah dan interval kelas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dengan perhitungan yang sama pada halaman 75. Berikut ini adalah daftar distribusi frekuensi skor penguasaan keterampilan berbicara kelas eksperimen.

Tabel 15: **Distribusi Frekuensi Skor *Post-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen**

No.	Interval	F Absolut	F Komulatif	F Relatif (%)
1	7.0 - 7.9	1	1	3.3
2	8.0 - 8.9	10	11	33.3
3	9.0 - 9.9	7	18	23.3
4	10.0 - 10.9	1	19	3.3
5	11.0 - 11.9	5	24	16.7
6	12.0 - 12.9	6	30	20.0
Jumlah		30	103	100.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan informasi bahwa banyaknya kelas ada 6 kelas. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan *SPSS 13.0 for Windows* diperoleh data skor terendah kelas eksperimen 7 dan skor tertinggi kelas eksperimen 12,5. Rata-rata (mean) sebesar 9,72 ; median sebesar 9,5 ; modus sebesar 8 dan standar deviasi 1,64.

Frekuensi skor *post-test* kelas eksperimen dapat digambarkan dengan histogram akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 4: **Histogram Distribusi *Post-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen**

Berdasarkan gambar tabel di atas, didapatkan informasi bahwa nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas eksperimen pada saat *post-test*, tertinggi pada interval 12,0 – 12,9 yang didapatkan oleh 6 peserta didik, nilai terendah didapatkan 1 orang peserta didik pada interval 7,0 – 7,9. Paling banyak peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 8,0 – 8,9 dengan jumlah 10 peserta didik. Ada sebanyak 7 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 9,0 – 9,9, sebanyak 5 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 11,0 – 11,9. Selanjutnya ada 1 orang peserta didik yang mendapatkan nilai 10,0 – 10,9.

Dalam perhitungan kategorisasi menggunakan rumus yang sama pada halaman 77-78. Dengan nilai mean sebesar 9,72 dan standar deviasi sebesar 1,64 didapatkan hasil pengkategorisasian sebagai berikut.

Tabel 16: Hasil Kategori *Post-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman *Post-test* Kelas Eksperimen

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$\geq 11,36$	7	23,3%	Tinggi
2	$8,08 \leq X < 11,36$	22	73,3%	Sedang
3	$< 8,078$	1	3,3%	Rendah
Total		30	100%	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan informasi bahwa skor keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas eksperimen, ada sebanyak 7 peserta didik yang berada dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase 23,3%, 22 peserta didik berada dalam kategori sedang dengan jumlah persentase 73,3% dan sebanyak 1 peserta didik berada dalam kategorisasi rendah dengan jumlah persentase 3,3%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

keterampilan berbicara bahasa Jerman pada kelas eksperimen berada dalam kategori sedang.

b. Skor Data *Post-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

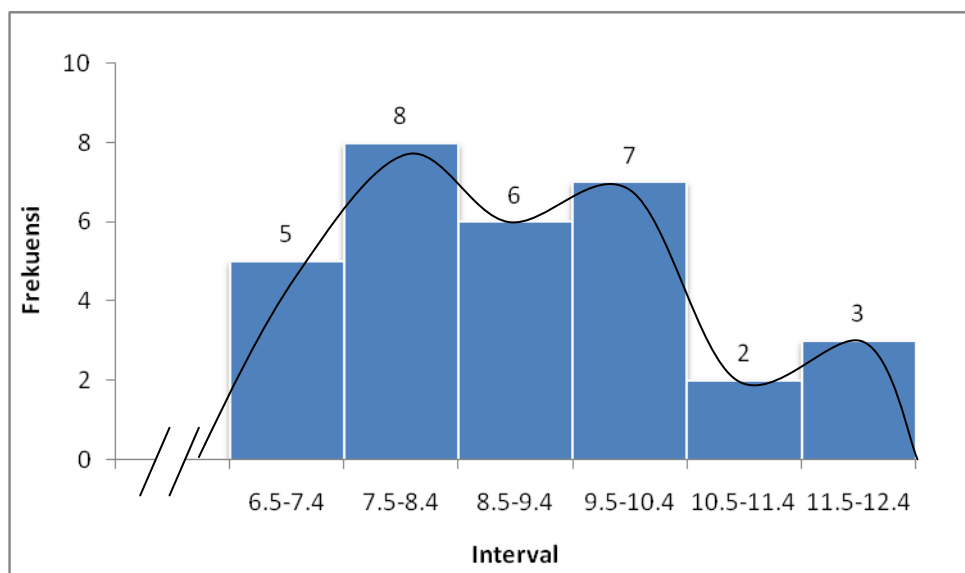
Post-test merupakan tes terakhir yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah diadakan perlakuan (*treatment*). Dalam penilaian hasil penelitian menggunakan pedoman penilaian menurut Diensel dan Reimann yang kemudian diolah menggunakan *SPSS 13.0 for Windows*. Jumlah kriteria yang harus terpenuhi dalam penilaian keterampilan berbicara ini terbagi menjadi 7 soal yang dengan subjek penelitian kelas eksperimen sebanyak 31 peserta didik. Skor tertinggi yang dapat dicapai oleh peserta didik adalah 15 dan skor terendah adalah 0.

Berdasarkan hasil *post-test* yang didapat, skor tertinggi yang diperoleh pada pelaksanaan *post-test* adalah 12 dan skor terendah adalah 6,5. Skor tertinggi diperoleh 1 peserta didik dan skor terendah juga diperoleh 1 peserta didik. Penentuan jumlah dan interval kelas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dengan perhitungan yang sama pada halaman 73. Berikut ini adalah daftar distribusi frekuensi skor penguasaan keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas eksperimen.

Tabel 17: **Distribusi Frekuensi Skor *Post-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol**

No.	Interval	F Absolut	F Komulatif	F Relatif (%)
1	6.5 - 7.4	5	5	16.1
2	7.5 - 8.4	8	13	25.8
3	8.5 - 9.4	6	19	19.4
4	9.5 - 10.4	7	26	22.6
5	10.5 - 11.4	2	28	6.5
6	11.5 - 12.4	3	31	9.7
Jumlah		31	122	100.0

Berdasarkan tabel di atas didapatkan informasi bahwa banyaknya kelas ada 6 kelas. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan SPSS 13.0 *for Windows* diperoleh data skor terendah kelas kontrol 6,5 dan skor tertinggi kelas kontrol 12,0. Rata-rata (mean) sebesar 8,87 ; median sebesar 9,0 ; modus sebesar 8,0 dan standar deviasi 1,47. Frekuensi skor *post-test* kelas kontrol dapat digambarkan dengan histogram akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 5: **Histogram Distribusi *Post-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol**

Berdasarkan gambar tabel di atas, didapatkan informasi bahwa nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas kontrol pada saat *post-test*, tertinggi pada interval 11,5 - 12,4 yang didapatkan oleh 3 peserta didik, nilai terendah didapatkan 5 orang peserta didik pada interval 6,5 - 7,4. Ada 8 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 7,5 - 8,4. Lalu ada sebanyak 7 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 9,5 - 10,4, sebanyak 6 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 8,5 - 9,4. Selanjutnya ada 2 orang peserta didik yang mendapatkan nilai 10,5 - 11,4.

Dalam perhitungan kategorisasi menggunakan rumus yang sama pada halaman 77-78. Dengan nilai mean sebesar 8,87 dan standar deviasi sebesar 1,47 didapatkan hasil pengkategorisasian sebagai berikut.

Tabel 18: Hasil Kategori *Post-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$\geq 10,34$	5	16,1%	Tinggi
2	$7,40 \leq X < 10,34$	21	67,7%	Sedang
3	$< 7,40$	5	16,1%	Rendah
Total		31	100%	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan informasi bahwa skor keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas kontrol, ada sebanyak 5 peserta didik yang berada dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase 16,1%, 21 peserta didik berada dalam kategori sedang dengan jumlah persentase 67,7% dan sebanyak 5 peserta didik berada dalam kategorisasi rendah dengan jumlah persentase 16,1%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

keterampilan berbicara bahasa Jerman pada kelas kontrol berada dalam kategori sedang.

3. Analisis Data Penelitian

Sebelum melakukan perlakuan, peneliti harus mengadakan uji analisis data terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang diambil normal dan homogen. Apabila data sudah normal dan homogen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka boleh dilanjutkan dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen. Namun sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji analisis prasyarat yang terdiri dari uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Pengujian normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui apakah data sudah terdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal maka analisis dapat dilakukan. Kemudian uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui apakah data sudah homogen untuk dilakukan suatu perlakuan pada kelas eksperimen.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran digunakan untuk menguji apakah sampel terdistribusi normal atau tidak. Data pada uji normalitas sebaran ini diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Uji normalitas diujikan pada masing-masing variabel penelitian yaitu *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Uji normalitas sebaran dilakukan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 13.0 for Windows One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} atau signifikansi lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$).

Berikut adalah hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel penelitian.

Tabel 19: Hasil Uji Normalitas Sebaran

Sumber	P	A	Keterangan
<i>Pre-test</i> eksperimen	0,213	0,05	$p > 0,05 = \text{normal}$
<i>Post-test</i> eksperimen	0,487	0,05	$p > 0,05 = \text{normal}$
<i>Pre-test</i> kontrol	0,346	0,05	$p > 0,05 = \text{normal}$
<i>Post-test</i> kontrol	0,549	0,05	$p > 0,05 = \text{normal}$

b. Uji Homogenitas Variansi

Selain dilakukan pengujian normalitas sebaran, perlu dilakukan juga pengujian homogenitas variansi yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diambil dari masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah homogen untuk dilakukan suatu perlakuan. Uji F adalah tes yang dilakukan dengan membandingkan varian terbesar dan varian terkecil. Syarat agar variansi bersifat homogen apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai p. Nilai p tersebut dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji homogenitas data dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows 13.0* menunjukkan bahwa $p > 0,05$ berarti data kedua kelompok tersebut homogen.

Berikut adalah hasil uji homogenitas variansi data *pre-* dan *post-test*.

Tabel 20: Hasil Uji Homogenitas Variansi

Sumber	Fh	P	Keterangan
<i>Pre-test</i>	1,024	0,316	$p > 0,05 = \text{homogenitas}$
<i>Post-test</i>	1,282	0,262	$p > 0,05 = \text{homogenitas}$

Berdasarkan uji homogenitas variansi dengan bantuan *SPSS 13.0 for Windows*, didapatkan informasi bahwa data *pre-test* dengan nilai F_{hitung} sebesar 1,024 dengan nilai p sebesar 0,316 dan db sebesar 59. Nilai p tersebut dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian nilai p ($p > 0,05$). Kemudian didapatkan informasi data *post-test* dengan nilai F_{hitung} sebesar 1,282 dengan nilai p sebesar 0,262 dan db sebesar 59. Nilai p tersebut dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian nilai p ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pre-test* dan *post-test* tersebut homogen.

4. Pengujian Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis statistik bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Analisis data dilakukan menggunakan Uji T dengan bantuan *SPSS 13.0 for Windows*.

a. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan teknik kancing kemerincing dengan teknik konvensional pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang selanjutnya disebut hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan teknik kancing gemerincing dengan teknik konvensional pada

pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang selanjutnya disebut (H_a).

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Perhitungan uji-t tersebut melalui perhitingan statistik dengan bantuan *SPSS 13.0 for Windows*. Kriteria hipotesis diterima apabila harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis uji-t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21: Hasil Uji-T *Post-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman

Sumber	Mean	t_{hitung}	t_{tabel}	P	Keterangan
Eksperimen	9,717	2,126	2,000	0,038	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (signifikan)
Kontrol	8,871				

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil perhitungan t_{hitung} keterampilan berbicara bahasa Jerman akhir (*post-test*) sebesar 2,126 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Kemudian nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh t_{tabel} 2,000. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (t_{hitung} : 2,126 $>$ t_{tabel} 2,000), apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil daripada nilai taraf signifikansi 0,05 ($0,038 < 0,05$) maka hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara bahasa Jerman antara yang

diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dengan yang diajar menggunakan teknik konvensional.

b. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan teknik kancing gemerincing sama efektif dibandingkan dengan teknik konvensional pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang selanjutnya disebut dengan hipotesis nol (H_0) sedangkan hipotesis alternatif atau (H_a) adalah pembelajaran dengan menggunakan teknik kancing gemerincing lebih efektif dibandingkan dengan teknik konvensional pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman.

Untuk mengetahui kebenaran dari kedua hipotesis tersebut maka dicari dengan menggunakan uji-t. Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh ($t_{hitung} = 2,126 > t_{tabel} = 2,000$), Kriteria hipotesis diterima apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif daripada teknik konvensional. Hasil perhitungan bobot keefektifan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22: Hasil Perhitungan Bobot Keefektifan

Kelas	Skor rata-rata	Rata-rata	Gain Skor	Bobot Keefektifan
Pre-test Eksperimen	7,717	8,717	0,338	10,8%
Post-test Eksperimen	9,717			
Pre-test Kontrol	7,887	8,379		
Post-test Kontrol	8,871			

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa bobot keefektifan sebesar 10,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hioptesis H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa adalah penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif daripada teknik konvensional dengan bobot keefektifan sebesar 10,8%.

B. Pembahasan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dengan menggunakan teknik konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen sebesar 9,717, sedangkan nilai rata-rata *post-test* kelompok kontrol sebesar 8,871. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing

lebih tinggi bila dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol yang diajar menggunakan teknik konvensional.

Data tersebut didukung oleh hasil dari uji hipotesis yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil perhitungan t_{hitung} keterampilan berbicara bahasa Jerman akhir (*post-test*) sebesar 2,126 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} 2,126 > t_{tabel} 2,000$), apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,038 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara bahasa Jerman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa pembelajaran bahasa Jerman yang berlangsung di kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman masih menggunakan teknik konvensional. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, sedangkan peserta didik cenderung lebih banyak mendengar dan mencatat materi saja. Hal ini tentu saja membuat peserta didik menjadi mudah bosan dan jenuh. Mereka hanya banyak diam dan pasif saat proses pembelajaran bahasa Jerman berlangsung, sehingga banyak peserta didik yang menjadi takut ataupun malu dalam mengemukakan pendapatnya. Teknik konvensional ini tidak cocok digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman sebab teknik ini tidak membuat peserta didik menjadi aktif. Maka dari itu hasil prestasi belajar peserta didik pun masih belum maksimal, sehingga diperlukan teknik baru yang lebih mengandalkan

keaktifan peserta didik untuk membantu meningkatkan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik.

Salah satu teknik yang cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman ialah teknik kancing gemerincing. Teknik kancing gemerincing ini menekankan pemerataan kesempatan peserta didik dalam mengemukakan gagasan maupun pendapat mereka secara lisan, sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbicara. Selain itu, teknik ini membuat peserta didik untuk lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Penggunaan teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara, yaitu peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen. Kemudian pendidik memberikan sejumlah kancing pada seluruh peserta didik dengan jumlah yang sama. Setelah diberikan materi, pendidik memberikan tugas yang dijawab oleh peserta didik. Peserta didik akan secara bergantian menjawab tugas yang diberikan. Setelah selesai menjawab, peserta didik harus menyerahkan kancingnya didepan meja kelompok. Peserta didik tidak boleh berbicara lagi sebelum teman yang lain menjawab tugas yang diberikan, begitu seterusnya sampai kancing yang dimiliki habis. Peserta didik hanya bisa menjawab jika mereka mempunyai kancing, jadi ketika kancing mereka habis mereka tidak punya kesempatan lagi untuk berbicara. Prosedur teknik kancing gemerincing ini dilakukan kembali jika tugas yang diberikan belum selesai. Tugas yang diberikan pendidik merupakan tugas kelompok yang harus dikerjakan secara berkelompok. Dengan begitu, seluruh anggota kelompok dapat saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas mereka.

Dari hasil prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing, diketahui bahwa dengan menggunakan teknik ini, peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran bahasa Jerman. Teknik kancing gemerincing ini membuat proses pembelajaran bahasa Jerman menjadi kondusif dan menyenangkan. Peserta didik menjadi aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Dalam setiap kelompok, peserta didik juga berlatih untuk saling bekerjasama dan tidak ada lagi dominasi yang dilakukan oleh satu orang peserta didik. Peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya selagi masih mempunyai kancing.

Teknik kancing gemerincing ini juga memiliki kelemahan dalam penggunaannya. Teknik ini memerlukan waktu yang banyak dalam penerapannya sehingga pendidik harus mampu mengondisikan kelas agar tetap kondusif dan menyenangkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik menjadi lebih aktif sebab seluruh proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu untuk berani dalam mengemukakan pendapatnya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik kancing gemerincing dapat digunakan sebagai teknik alternatif untuk mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Jerman. Melalui teknik kancing gemerincing, peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kancing gemerincing dan bergantian dalam berbicara (menyatakan pendapat).

2. Penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif daripada penggunaan teknik konvensional

Pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran bahasa Jerman. Hal ini dikarenakan melalui keterampilan berbicara ini diharapkan peserta didik mampu untuk berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya kepada orang lain. Namun, masih terdapat banyak kendala dalam proses pembelajaran ini. Kendala utamanya ialah peserta didik masih belum berani untuk mengemukakan pendapatnya secara langsung. Selain itu penggunaan teknik konvensional yang sering digunakan pendidik membuat peserta didik kurang berminat dalam mempelajari bahasa Jerman khususnya pada keterampilan berbicara ini.

Dalam suatu proses pembelajaran penggunaan metode maupun teknik sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Dan dalam pembelajaran keterampilan berbicara ini, teknik kancing gemerincing adalah salah satu teknik yang dapat digunakan. Hal ini disebabkan teknik ini mempermudah peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara langsung. Dalam teknik ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat saling membantu antar teman sekelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam teknik ini, peserta didik mendapatkan kancing sebagai tiket untuk bisa mengerjakan tugas ataupun mengungkapkan gagasannya.

Teknik kancing gemerincing merupakan salah satu teknik yang mengutamakan pemerataan kesempatan peserta dalam mengemukakan

pendapatnya. Peserta didik dapat mengerjakan tugas jika ia memiliki kancing dan jika kancing yang dimiliki sudah habis, peserta didik tidak diperbolehkan menjawab tugas. Prosedur kancing gemerincing akan diulangi jika masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini dilakukan agar seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya secara langsung.

Dalam proses pembelajaran menggunakan teknik kancing gemerincing ini peserta didik dapat saling bekerjasama dalam kelompok dalam memecahkan suatu masalah. Mereka juga diberi kancing sebagai tiket untuk berbicara dalam mengemukakan pendapatnya secara bergilir. Penggunaan kancing ini meminimalisir adanya dominasi dari seorang peserta didik yang pandai. Dengan begitu semua peserta didik akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara.

Penggunaan teknik kancing gemerincing ini sangat membantu peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran bahasa Jerman. Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat antusias untuk berbicara mengemukakan pendapatnya masing-masing. Namun peserta didik tidak dapat berbicara semaunya sendiri, sebab mereka hanya bisa berbicara saat mereka memiliki kancing. Sehingga tidak akan ada peserta didik yang mendominasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Saat mengerjakan tugas yang diberikan peserta didik akan secara bergantian menjawab. Ketika jawaban yang diberikan salah, kelompok lain yang masih memiliki kancing akan mendapatkan kesempatan untuk menjawab, sebab kancing berperan sebagai tiket peserta didik untuk

berbicara. Jika kancing setiap peserta didik sudah habis dan masih ada tugas maka prosedur teknik kancing gemerincing dapat diulang kembali. Setiap peserta didik yang menjawab benar mendapatkan poin 1. Pemberian poin ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab benar tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas dan data hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan teknik konvensional, sebab teknik ini menuntut peserta didik untuk saling bekerjasama dalam kelompok serta berperan aktif dalam kelas. Berdasarkan hasil perhitungan bobot keefektifannya sebesar 10,8%, sedangkan sisanya sebesar 89,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum yang diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Jerman, kualitas pendidik sebagai motivator dan fasilitator serta minat dan motivasi dari peserta didik sendiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. *Post-test* dilaksanakan pada hari pertama untuk kelas kontrol, dan pada hari kedua untuk kelas eksperimen sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara kedua kelas.

2. Waktu penelitian yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh adanya Ujian Nasional (UN), sehingga *treatment* pada peserta didik tertunda.
3. Pelaksanaan *treatment* hanya dilaksanakan 6 kali, sehingga penggunaan teknik kurang maksimal.
4. Penelitian hanya menggunakan 2 kelas sebagai sampel, yaitu 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol yang kurang mewakili keseluruhan populasi.
5. Bersama guru mata pelajaran, peneliti sendiri yang menjadi penilai tes sehingga terdapat kemungkinan adanya unsur subjektivitas.
6. Peneliti masih pemula dan belum berpengalaman dan harus belajar lebih banyak lagi.
7. Teknik kancing gemerincing memerlukan waktu yang banyak dalam penerapannya di dalam kelas.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman antara yang diajar menggunakan teknik kancing gemerincing dan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional diperoleh ($t_{hitung} 2,126 > t_{tabel} 2,000$) pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dan db sebesar 59.
2. Penggunaan teknik kancing gemerincing pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman lebih efektif daripada teknik konvensional dengan bobot keefektifan sebesar 10,8%.

B. Implikasi

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain penggunaan teknik. Salah satu teknik yang cocok digunakan pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman adalah kancing gemerincing. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang menitikberatkan pada kerjasama kelompok dan pemerataan kesempatan peserta didik untuk berbicara. Dalam implementasinya, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota

kelompok tersebut akan mendapatkan kancing sebagai tiket untuk mengemukakan pendapatnya. Jika kancing yang sudah dimiliki habis, peserta didik tidak boleh berbicara lagi sama peserta didik yang lain menghabiskan kancingnya juga. Penggunaan teknik kancing gemerincing ini memungkinkan tidak adanya dominasi dari salah satu anggota kelompok. Sebaliknya peserta didik akan saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam menggunakan teknik kancing gemerincing, suasana kelas bisa berubah menjadi lebih kondusif, aktif, dan menyenangkan. Hal ini disebabkan semua peserta didik ikut bagian dalam proses pembelajaran. Dengan aktifnya peserta didik maka akan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan serta prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang aktif akan menjadi lebih berminat dan termotivasi pada bahasa Jerman. Dengan demikian, penggunaan teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kelebihan dari teknik kancing gemerincing untuk mengatasi hambatan pemerataan kerja kelompok. Dalam setiap kelompok, sering ada anggota yang mendominasi kelompok dan aktif berbicara. Sebaliknya, sering ada pula anak yang pasif dan lebih bergantung pada anak yang aktif. Dengan adanya teknik ini, semua anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya serta mendengarkan pendapat anggota lain, sehingga peserta didik dapat saling bekerjasama dalam kelompok. Dengan begitu seluruh anggota kelompok akan saling bertanggung jawab pada kelompoknya masing-masing. Selain itu, dengan teknik ini, seluruh peserta didik dapat berperan serta

dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Namun begitu, teknik ini tetap memiliki kekurangan, yaitu memakan waktu yang lama dalam penerapannya. Untuk menyiasati kekurangan tersebut, pendidik dituntut untuk menjaga kelas tetap kondusif dan menyenangkan. Sebelum menerapkan teknik kancing gemerincing, pendidik sudah membuat kelompok-kelompok kecil dan menyiapkan kancing-kancing yang akan dipergunakan. Dengan begitu pendidik dapat meminimalisir waktu yang ada dan penerapan teknik kancing gemerincing dapat berjalan terkendali.

Berikut ini langkah-langkah penerapan kancing gemerincing: (1) Pendidik menyiapkan kancing-kancing maupun benda-benda kecil yang lainnya, (2) Sebelum memulai tugasnya peserta didik mendapatkan 1 buah kancing atau lebih (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan), (3) Setiap kali anggota kelompok telah selesai berbicara, ia harus meletakkan kancingnya ditengah-tengah meja kelompok, (4) Jika kancing yang dimiliki salah seorang anggota habis, ia tidak boleh berbicara lagi sampai seluruh rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing, (5) Jika semua kancing telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing dan mengulangi prosedurnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa teknik kancing gemerincing memberikan kontribusi sebesar 10,8 % untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik. Teknik ini dapat menjadi salah satu referensi pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik. Apabila

pendidik masih menggunakan teknik konvensional dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Jerman, maka pendidik dianjurkan untuk menggunakan teknik kancing gemerincing dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Jerman kepada peserta didik sebab teknik ini mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih kondusif, aktif dan menyenangkan. Teknik ini juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, menumbuhkan keberanian peserta didik, serta menumbuhkan sikap kerjasama dalam berkelompok.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan guna meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk menggunakan teknik pembelajaran yang lebih baru dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Jerman. Dengan demikian suasana kelas akan menjadi lebih aktif, kondusif, dan menyenangkan.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk sering berlatih berbicara menggunakan teknik kancing gemerincing, karena teknik ini terbukti dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan guna mengadakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendekatan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education.
- Diensel, Sabine dan Monika Reimann. 1998. *Fit Zertifikat für Deutsch Studenten*. Germany: Max Hueber Verlag.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Fachrurrazi, Aziz dan Erta Mahyuddin. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.
- Ghazali, Syukur dan Alam Sutawijaya. 2000. *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Depdiknas.
- Ghazali, Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif – Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Götz, Dieter dan Wellman, Hans. 2009. *Langenscheidt Power Wörterbuch Deutsch*. München: Langenscheidt.
- Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Juwitasari, Reni. 2013. Keefektifan Penggunaan Teknik Kancing Gemerincing pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Imogiri Bantul. Skripsi S1. FBS UNY.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia. Widiastama. Indonesia.
- Marbun, Eva Maria dan Helmi Rosana. 2008. *Kontakte Deutsch Extra: Buku Pelajaran Bahasa Jerman*. Jakarta: Katalis.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: KANISIUS (anggota IKAPI).
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Parera, J.D. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud.
- Sari, Rina. 2007. *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani*. Malang: UIN-Malang Press.

- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penilaian*. Bandung: CV Alfabeta. yang ada STURGESNYA
- _____. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Djago. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Utomo, Supri Wahyudi dan Satrijo Budiwibowo. 2007. *Penerapan Metode Talking Chips dalam Pembelajaran Kooperatif Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Kewirausahaan di SMKN (SMEAN 1) Madiun*. FPIPS IKIP PGRI Madiun: Jurnal Pendidikan.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

- Instrumen Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman
- Kunci Jawaban
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen, Materi Perlakuan dan Kunci Jawaban
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol, Materi Perlakuan dan Kunci Jawaban
- Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen
- Nilai *Pre-test* Kelas Kontrol
- Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen
- Nilai *Post-test* Kelas Kontrol
- Transkrip *Pre-test* Kelas Eksperimen
- Transkrip *Pre-test* Kelas Kontrol
- Transkrip *Post-test* Kelas Eksperimen
- Transkrip *Post-test* Kelas Kontrol

**INSTRUMEN PENELITIAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK
SLEMAN**

A. Frühstück

- Erzähl bitte, über dein Frühstück. Folgende Punkte können dir dabei helfen

1. Was isst du zum Frühstück?
2. Warum isst du das Essen?
3. Wo isst du das Essen?
4. Ist das Essen teuer?
5. Kannst du das Essen selbst kochen?
6. Und was trinkst du zum Frühstück?
7. Warum trinkst du das Getränk?

**INSTRUMEN PENELITIAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK
SLEMAN**

B. Mittagessen

- Erzähl bitte, über dein Mittagessen. Folgende Punkte können dir dabei helfen

1. Was isst du zum Mittagessen?
2. Warum isst du das Essen?
3. Wo isst du das Essen?
4. Ist das Essen teuer?
5. Kannst du das Essen selbst kochen?
6. Und was trinkst du zum Mittagessen?
7. Warum trinkst du das Getränk?

**INSTRUMEN PENELITIAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK
SLEMAN**

C. Abendessen

- Erzähl bitte, über dein Abendessen. Folgende Punkte können dir dabei helfen

1. Was isst du zum Abendessen?
2. Warum isst du das Essen?
3. Wo isst du das Essen?
4. Ist das Essen teuer?
5. Kannst du das Essen selbst kochen?
6. Und was trinkst du zum Abendessen?
7. Warum trinkst du das Getränk?

**ALTERNATIF JAWABAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK
SLEMAN**

A. Frühstück

Ich esse gern soto zum Frühstück. Ich esse es, denn es schmeckt gut. Ich esse Soto in der Schule. Soto ist billig, es kostet circa Rp. 6.000. Ich kann es nicht selbst kochen, aber meine Mutter kann es kochen. Dann trinke ich Tee zum Frühstück, denn es ist lecker.

**ALTERNATIF JAWABAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK
SLEMAN**

B. Mittagessen

Ich esse gern Reis und Gemüse zum Mittagessen. Ich esse es, denn es ist gesund. Ich esse zu Hause. Gemüse ist billig, es kostet circa Rp. 3.000. Ich kann es selbst kochen. Dann trinke ich Orangensaft zum Mittagessen, denn es ist lecker.

**ALTERNATIF JAWABAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK
SLEMAN**

C. Abendessen

Ich esse gern Sate zum Abendessen. Ich esse es, denn es ist lecker.

Ich esse zu Hause. Sate ist nicht zu teuer, es kostet circa Rp. 12.000. Ich kann es nicht kochen. Dann trinke ich Wasser zum Abendessen, denn es ist gesund.

LAMPIRAN 2

- Data Penelitian
- Hasil Kategorisasi
- Perhitungan Kelas Interval
- Rumus Perhitungan Kategorisasi

RANGKUMAN DATA PENELITIAN

NO	EKSPERIMEN		KONTROL	
	PRETEST	POSTEST	PRETEST	POSTEST
1	7.0	8	7.0	7
2	8.0	8	7.0	7.5
3	7.5	8	7.5	8
4	8.0	9.5	7.5	7.5
5	8.0	9.5	6.5	6.5
6	7.5	8.5	8.0	9
7	7.0	8	7.5	8
8	8.0	9.5	6.5	7
9	9.0	11	8.0	9
10	7.0	9.5	9.0	11.5
11	8.0	12	7.0	9
12	9.0	12	9.0	10.5
13	9.0	12.5	9.0	9.5
14	9.0	11	9.5	10
15	8.0	9	8.0	9.5
16	8.5	12	7.0	8
17	5.5	9	7.0	9.5
18	7.0	8.5	7.0	8
19	6.5	8	8.0	10
20	7.5	12	10.0	12
21	8.0	11.5	9.0	10
22	8.0	10	6.5	7
23	9.0	12	7.5	8
24	6.0	7	7.0	8
25	8.0	11	8.0	9
26	7.5	8	8.0	8.5
27	7.0	11	8.0	8.5
28	8.0	9	9.0	9.5
29	8.0	8	9.0	11
30	7.0	8.5	9.5	11.5
31			7.0	7
MEAN	8.717		8.4	
GAIN SCORE	0.338			

DATA KATEGORISASI

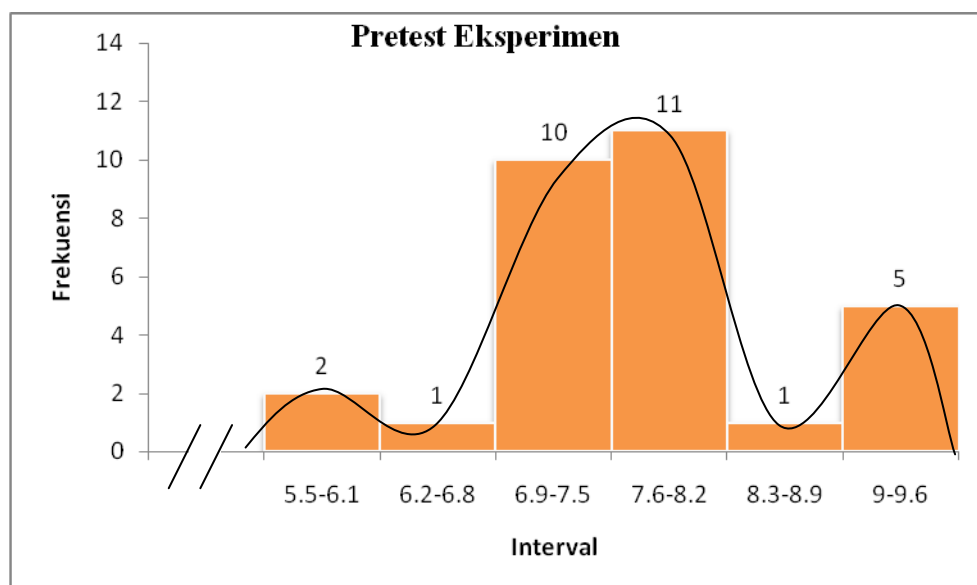
NO	EKSPERIMEN				KONTROL			
	PRETEST	KTG	POSTEST	KTG	PRETEST	KTG	POSTEST	KTG
1	7.0	Sedang	8	Sedang	7.0	Sedang	7	Rendah
2	8.0	Sedang	8	Sedang	7.0	Sedang	7.5	Sedang
3	7.5	Sedang	8	Sedang	7.5	Sedang	8	Sedang
4	8.0	Sedang	9.5	Sedang	7.5	Sedang	7.5	Sedang
5	8.0	Sedang	9.5	Sedang	6.5	Rendah	6.5	Rendah
6	7.5	Sedang	8.5	Sedang	8.0	Sedang	9	Sedang
7	7.0	Sedang	8	Sedang	7.5	Sedang	8	Sedang
8	8.0	Sedang	9.5	Sedang	6.5	Rendah	7	Rendah
9	9.0	Tinggi	11	Sedang	8.0	Sedang	9	Sedang
10	7.0	Sedang	9.5	Sedang	9.0	Tinggi	11.5	Tinggi
11	8.0	Sedang	12	Tinggi	7.0	Sedang	9	Sedang
12	9.0	Tinggi	12	Tinggi	9.0	Tinggi	10.5	Tinggi
13	9.0	Tinggi	12.5	Tinggi	9.0	Tinggi	9.5	Sedang
14	9.0	Tinggi	11	Sedang	9.5	Tinggi	10	Sedang
15	8.0	Sedang	9	Sedang	8.0	Sedang	9.5	Sedang
16	8.5	Sedang	12	Tinggi	7.0	Sedang	8	Sedang
17	5.5	Rendah	9	Sedang	7.0	Sedang	9.5	Sedang
18	7.0	Sedang	8.5	Sedang	7.0	Sedang	8	Sedang
19	6.5	Rendah	8	Sedang	8.0	Sedang	10	Sedang
20	7.5	Sedang	12	Tinggi	10.0	Tinggi	12	Tinggi
21	8.0	Sedang	11.5	Tinggi	9.0	Tinggi	10	Sedang
22	8.0	Sedang	10	Sedang	6.5	Rendah	7	Rendah
23	9.0	Tinggi	12	Tinggi	7.5	Sedang	8	Sedang
24	6.0	Rendah	7	Rendah	7.0	Sedang	8	Sedang
25	8.0	Sedang	11	Sedang	8.0	Sedang	9	Sedang
26	7.5	Sedang	8	Sedang	8.0	Sedang	8.5	Sedang
27	7.0	Sedang	11	Sedang	8.0	Sedang	8.5	Sedang
28	8.0	Sedang	9	Sedang	9.0	Tinggi	9.5	Sedang
29	8.0	Sedang	8	Sedang	9.0	Tinggi	11	Tinggi
30	7.0	Sedang	8.5	Sedang	9.5	Tinggi	11.5	Tinggi
31					7.0	Sedang	7	Rendah

PERHITUNGAN KELAS INTERVAL

1. PRETEST KELAS EKSPERIMEN

Min	5.5
Max	9.0
R	3.50
N	30
K	$1 + 3.3 \log n$
	5.874500141
≈	6
P	0.5833
≈	0.6

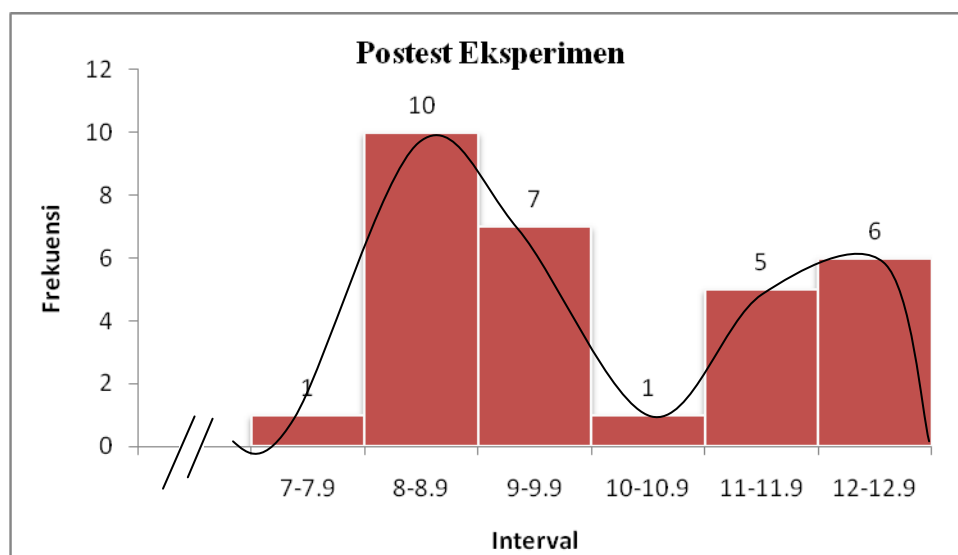
No.	Interval			F absolut	F komulatif	F relatif
1	9.0	-	9.6	5	5	16.7%
2	8.3	-	8.9	1	6	3.3%
3	7.6	-	8.2	11	17	36.7%
4	6.9	-	7.5	10	27	33.3%
5	6.2	-	6.8	1	28	3.3%
6	5.5	-	6.1	2	30	6.7%
Jumlah				30	113	100.0%



2. POSTEST KELAS EKSPERIMEN

Min	7.0
Max	12.5
R	5.50
N	30
K	$1 + 3.3 \log n$
	5.874500141
\approx	6
P	0.9167
\approx	0.9

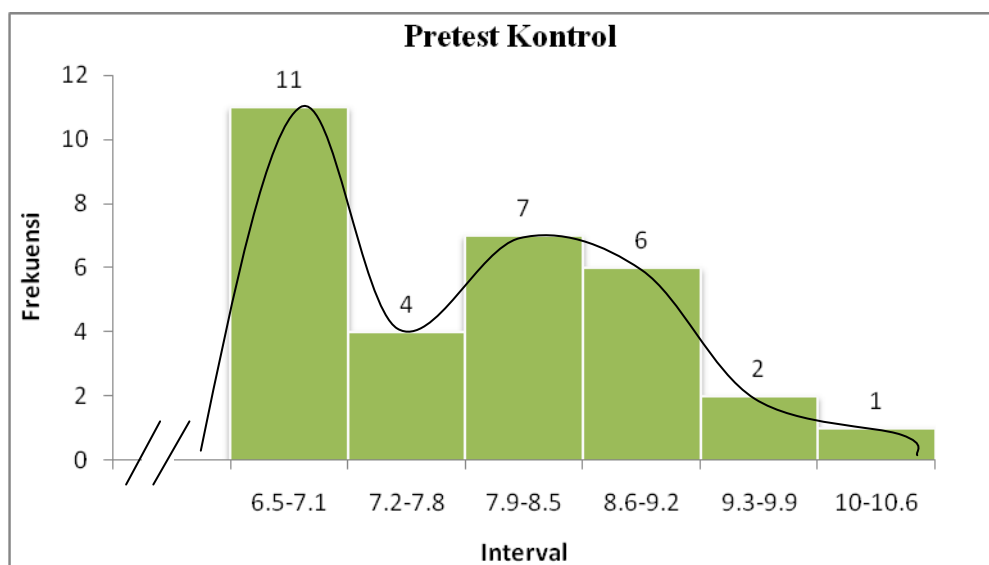
No.	Interval			F absolut	F komulatif	F relatif
1	12.0	-	12.9	6	6	20.0%
2	11.0	-	11.9	5	11	16.7%
3	10.0	-	10.9	1	12	3.3%
4	9.0	-	9.9	7	19	23.3%
5	8.0	-	8.9	10	29	33.3%
6	7.0	-	7.9	1	30	3.3%
Jumlah				30	107	100.0%



3. PRETEST KELAS KONTROL

Min	6.5
Max	10.0
R	3.50
N	31
K	$1 + 3.3 \log n$
	5.92149359
\approx	6
P	0.5833
\approx	0.6

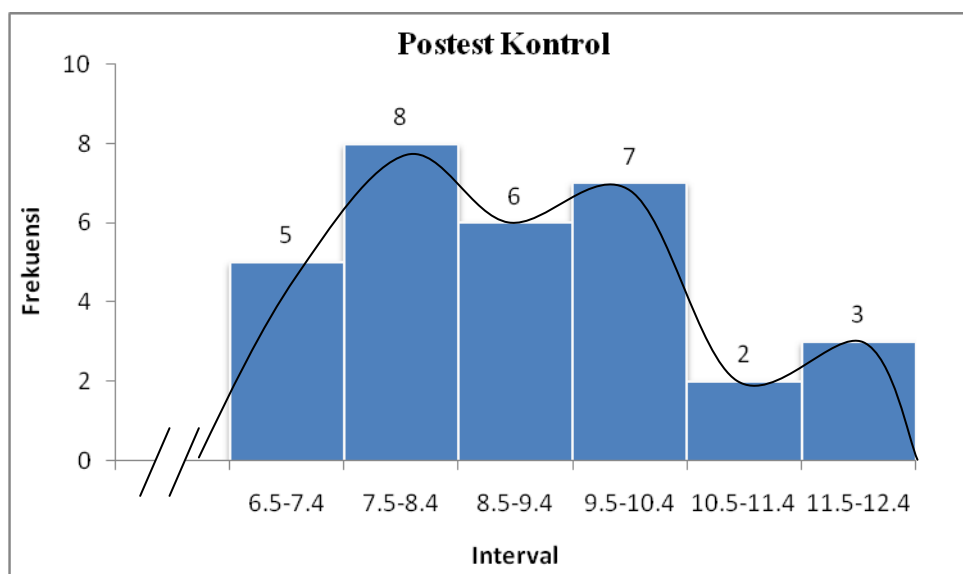
No.	Interval			F absolut	F komulatif	F relatif
1	10.0	-	10.6	1	1	3.2%
2	9.3	-	9.9	2	3	6.5%
3	8.6	-	9.2	6	9	19.4%
4	7.9	-	8.5	7	16	22.6%
5	7.2	-	7.8	4	20	12.9%
6	6.5	-	7.1	11	31	35.5%
Jumlah				31	80	100.0%



4. POSTEST KELAS KONTROL

Min	6.5
Max	12.0
R	5.5
N	31
K	$1 + 3.3 \log n$
	5.92149359
\approx	6
P	0.9167
\approx	0.9

No.	Interval			F absolut	F komulatif	F relatif
1	11.5	-	12.4	3	3	9.7%
2	10.5	-	11.4	2	5	6.5%
3	9.5	-	10.4	7	12	22.6%
4	8.5	-	9.4	6	18	19.4%
5	7.5	-	8.4	8	26	25.8%
6	6.5	-	7.4	5	31	16.1%
Jumlah				31	95	100.0%



RUMUS PERHITUNGAN KATEGORISASI

PRETEST EKSPERIMEN

MEAN = 7.72
SD = 0.88

Tinggi : $X \geq M + SD$
Sedang : $M - SD \leq X < M + SD$
Rendah : $X < M - SD$

Kategori	Skor
Tinggi :	$X \geq 8.59$
Sedang :	$6.84 \leq X < 8.59$
Rendah :	$X < 6.84$

POSTEST EKSPERIMEN

MEAN = 9.72
SD = 1.64

Tinggi : $X \geq M + SD$
Sedang : $M - SD \leq X < M + SD$
Rendah : $X < M - SD$

Kategori	Skor
Tinggi :	$X \geq 11.36$
Sedang :	$8.08 \leq X < 11.36$
Rendah :	$X < 8.078$

PRETEST KONTROL

MEAN	=	7.89
SD	=	1.00

Tinggi	: $X \geq M + SD$
Sedang	: $M - SD \leq X < M + SD$
Rendah	: $X < M - SD$

Kategori		Skor			
Tinggi	:	X	\geq	8.885	
Sedang	:	6.89	\leq	X	< 8.88
Rendah	:	X	<	6.89	

POSTEST KONTROL

MEAN	=	8.87
SD	=	1.47

Tinggi	: $X \geq M + SD$
Sedang	: $M - SD \leq X < M + SD$
Rendah	: $X < M - SD$

Kategori		Skor			
Tinggi	:	X	\geq	10.34	
Sedang	:	7.40	\leq	X	< 10.34
Rendah	:	X	<	7.40	

LAMPIRAN 3

- Hasil Uji Kategorisasi
- Hasil Uji Deskriptif
- Hasil Uji Normalitas
- Hasil Uji Homogenitas
- Hasil Uji T test (*Pre-test*)
- Hasil Uji T (*Post-test*)
- Bobot Keefektifan
- Tabel t
- Tabel F
- Tabel r

HASIL UJI KATEGORISASI

Frequencies

PRETEST_EKSPERIMEN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Tinggi	5	16.7	16.7	16.7
	Sedang	22	73.3	73.3	90.0
	Rendah	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

POSTEST_EKSPERIMEN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Tinggi	7	23.3	23.3	23.3
	Sedang	22	73.3	73.3	96.7
	Rendah	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

PRETEST_KONTROL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Tinggi	9	29.0	29.0	29.0
	Sedang	19	61.3	61.3	90.3
	Rendah	3	9.7	9.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

POSTEST_KONTROL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Tinggi	5	16.1	16.1	16.1
	Sedang	21	67.7	67.7	83.9
	Rendah	5	16.1	16.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

HASIL UJI DESKRIPTIF

Frequencies

Statistics

	PRETEST_ EKSPERIMEN	POSTEST_ EKSPERIMEN	PRETEST_ KONTROL	POSTEST_ KONTROL
N Valid	30	30	31	31
Mean	7.7167	9.7167	7.8871	8.8710
Median	8.0000	9.5000	8.0000	9.0000
Mode	8.00	8.00	7.00	8.00
Std. Deviation	.87773	1.63835	.99758	1.46610
Minimum	5.50	7.00	6.50	6.50
Maximum	9.00	12.50	10.00	12.00

HASIL UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	PRETEST_ EKSPERIMEN	POSTEST_ EKSPERIMEN	PRETEST_ KONTROL	POSTEST_ KONTROL
N	30	30	31	31
Normal Parameters ^{a,b} Mean	7.7167	9.7167	7.8871	8.8710
Std. Deviation	.87773	1.63835	.99758	1.46610
Most Extreme Absolute	.193	.153	.168	.143
Differences Positive	.173	.153	.168	.143
Negative	-.193	-.150	-.158	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z	1.058	.836	.935	.797
Asymp. Sig. (2-tailed)	.213	.487	.346	.549

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

HASIL UJI HOMOGENITAS

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df 1	df 2	Sig.
PRETEST	1.024	1	59	.316
POSTEST	1.282	1	59	.262

HASIL UJI *INDEPENDENT T TEST* (PRETEST)

T-Test

Group Statistics

KELAS		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	EKSPERIMEN	30	7.7167	.87773	.16025
	KONTROL	31	7.8871	.99758	.17917

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
PRETEST	Equal variances assumed	1.024	.316	-.708	59	.482	-.17043
	Equal variances not assumed			-.709	58.481	.481	-.17043

HASIL UJI *INDEPENDENT T TEST* (POSTEST)

T-Test

Group Statistics

KELAS		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
POSTEST	EKSPERIMEN	30	9.7167	1.63835	.29912
	KONTROL	31	8.8710	1.46610	.26332

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
POSTEST	Equal variances assumed	1.282	.262	2.126	59	.038	.84570
	Equal variances not assumed			2.122	57.805	.038	.84570

PERHITUNGAN BOBOT KEEFEKTIFAN

$$\begin{aligned}\text{Rata-rata } pre\text{-}test &= \frac{pretesteksperimen + pretestkontrol}{2} \\ &= \frac{7,717 + 7,887}{2} = 7.801\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Bobot keefektifan} &= \frac{meanposttesteksperimen - meanposttestkontrol}{rata - rata\text{pre}test} \times 100\% \\ &= \frac{9,717 - 8,871}{7,801} = 0.108 \times 100\% = 10,8\%\end{aligned}$$

TABEL DISTRIBUSI t STUDENT

Level of significance for one-tailed test						
	.10	.05	.025	.01	.005	.0005
Level of significance for one-tailed test						
df	.20	.10	.05	.02	.01	.001
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,598
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	1,533	2,132	2,770	3,747	4,604	8,613
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	1,313	1,701	2,052	2,467	2,763	3,674
29	1,311	1,699	2,048	2,462	2,756	3,659
30	1,310	1,697	2,045	2,457	2,750	3,646
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
∞	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291

Sumber: H. A. Sturges

TABEL DISTRIBUSI F DENGAN $\alpha = 5\%$

db ₂	db ₁									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	161.448	199.500	215.707	224.583	230.162	233.986	236.768	238.883	240.543	241.882
2	18.513	19.000	19.164	19.247	19.296	19.330	19.353	19.371	19.385	19.396
3	10.128	9.552	9.277	9.117	9.013	8.941	8.887	8.845	8.812	8.786
4	7.709	6.944	6.591	6.388	6.256	6.163	6.094	6.041	5.999	5.964
5	6.608	5.786	5.409	5.192	5.050	4.950	4.876	4.818	4.772	4.735
6	5.987	5.143	4.757	4.534	4.387	4.284	4.207	4.147	4.099	4.060
7	5.591	4.737	4.347	4.120	3.972	3.866	3.787	3.726	3.677	3.637
8	5.318	4.459	4.066	3.838	3.687	3.581	3.500	3.438	3.388	3.347
9	5.117	4.256	3.863	3.633	3.482	3.374	3.293	3.230	3.179	3.137
10	4.965	4.103	3.708	3.478	3.326	3.217	3.135	3.072	3.020	2.978
11	4.844	3.982	3.587	3.357	3.204	3.095	3.012	2.948	2.896	2.854
12	4.747	3.885	3.490	3.259	3.106	2.996	2.913	2.849	2.796	2.753
13	4.667	3.806	3.411	3.179	3.025	2.915	2.832	2.767	2.714	2.671
14	4.600	3.739	3.344	3.112	2.958	2.848	2.764	2.699	2.646	2.602
15	4.543	3.682	3.287	3.056	2.901	2.790	2.707	2.641	2.588	2.544
16	4.494	3.634	3.239	3.007	2.852	2.741	2.657	2.591	2.538	2.494
17	4.451	3.592	3.197	2.965	2.810	2.699	2.614	2.548	2.494	2.450
18	4.414	3.555	3.160	2.928	2.773	2.661	2.577	2.510	2.456	2.412
19	4.381	3.522	3.127	2.895	2.740	2.628	2.544	2.477	2.423	2.378
20	4.351	3.493	3.098	2.866	2.711	2.599	2.514	2.447	2.393	2.348
21	4.325	3.467	3.072	2.840	2.685	2.573	2.488	2.420	2.366	2.321
22	4.301	3.443	3.049	2.817	2.661	2.549	2.464	2.397	2.342	2.297
23	4.279	3.422	3.028	2.796	2.640	2.528	2.442	2.375	2.320	2.275
24	4.260	3.403	3.009	2.776	2.621	2.508	2.423	2.355	2.300	2.255
25	4.242	3.385	2.991	2.759	2.603	2.490	2.405	2.337	2.282	2.236
26	4.225	3.369	2.975	2.743	2.587	2.474	2.388	2.321	2.265	2.220
27	4.210	3.354	2.960	2.728	2.572	2.459	2.373	2.305	2.250	2.204
28	4.196	3.340	2.947	2.714	2.558	2.445	2.359	2.291	2.236	2.190
29	4.183	3.328	2.934	2.701	2.545	2.432	2.346	2.278	2.223	2.177
30	4.171	3.316	2.922	2.690	2.534	2.421	2.334	2.266	2.211	2.165
31	4.160	3.305	2.911	2.679	2.523	2.409	2.323	2.255	2.199	2.153
32	4.149	3.295	2.901	2.668	2.512	2.399	2.313	2.244	2.189	2.142
34	4.130	3.276	2.883	2.650	2.494	2.380	2.294	2.225	2.170	2.123
35	4.121	3.267	2.874	2.641	2.485	2.372	2.285	2.217	2.161	2.114
40	4.085	3.232	2.839	2.606	2.449	2.336	2.249	2.180	2.124	2.077
50	4.034	3.183	2.790	2.557	2.400	2.286	2.199	2.130	2.073	2.026
60	4.001	3.150	2.758	2.525	2.368	2.254	2.167	2.097	2.040	1.993
70	3.978	3.128	2.736	2.503	2.346	2.231	2.143	2.074	2.017	1.969
71	3.976	3.126	2.734	2.501	2.344	2.229	2.142	2.072	2.015	1.967
72	3.974	3.124	2.732	2.499	2.342	2.227	2.140	2.070	2.013	1.965
73	3.972	3.122	2.730	2.497	2.340	2.226	2.138	2.068	2.011	1.963
74	3.970	3.120	2.728	2.495	2.338	2.224	2.136	2.066	2.009	1.961
75	3.968	3.119	2.727	2.494	2.337	2.222	2.134	2.064	2.007	1.959
76	3.967	3.117	2.725	2.492	2.335	2.220	2.133	2.063	2.006	1.958
77	3.965	3.115	2.723	2.490	2.333	2.219	2.131	2.061	2.004	1.956
78	3.963	3.114	2.722	2.489	2.332	2.217	2.129	2.059	2.002	1.954
79	3.962	3.112	2.720	2.487	2.330	2.216	2.128	2.058	2.001	1.953
80	3.960	3.111	2.719	2.486	2.329	2.214	2.126	2.056	1.999	1.951
90	3.947	3.098	2.706	2.473	2.316	2.201	2.113	2.043	1.986	1.938
95	3.941	3.092	2.700	2.467	2.310	2.196	2.108	2.037	1.980	1.932
100	3.936	3.087	2.696	2.463	2.305	2.191	2.103	2.032	1.975	1.927
110	3.927	3.079	2.687	2.454	2.297	2.182	2.094	2.024	1.966	1.918

Sumber: H. A. Sturges

Lampiran :

Tabel Nilai r Product Moment

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%	10%		5%	10%		5%	10%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Sumber: H. A. Sturges

LAMPIRAN 4

- Surat Izin Penelitian
- Surat Keterangan *Expert Judgement*
- Foto Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 20 Februari 2014

Nomor : 070 /Kesbang/ *628* /2014

Kepada

Hal : Rekomendasi

Yth. Kepala Bappeda

Penelitian

Kabupaten Sleman

di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Kasubag Pendidikan FBS UNY

Nomor : 0205a/UN.34.12/DT/II/2014

Tanggal : 19 Februari 2014

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN TEKNIK KANCING GEMERINCING PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK SLEMAN" kepada:

Nama : Megasari Putri Mawarni

Alamat Rumah : Ngebrak Timur Semanu Gunungkidul

No. Telepon : 081804319799

Universitas / Fakultas : UNY / FBS

NIM : 10203244007

Program Studi : S1

Alamat Universitas : Karangmalang Yogyakarta 55281

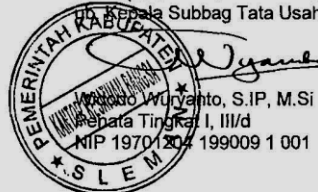
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman

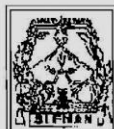
Waktu : 20 Februari - 20 Mei 2014

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

an. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa

an. Kepala Subbag Tata Usaha





**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 647 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/628/2014 Tanggal : 20 Februari 2014
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : MEGASARI PUTRI MAWARNI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10203244007
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Ngebrak Timur Semanu Gunung Kidul
No. Telp / HP : 081804319799
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN TEKNIK KANCING GEMERINCING PADA
PEMBELAJARAN KETRAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NGEMPLAK SLEMAN**
Lokasi : SMA N 1 Ngemplak Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 20 Februari 2014 s/d 20 Mei 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 20 Februari 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Ngemplak
5. Ka. SMA N 1 Ngemplak Sleman
6. Dekan FBS-UNY
7. Yang Bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0205a/UN.34.12/DT/II/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

19 Februari 2014

Kepada Yth.
Bupati Sleman
c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABBS), dengan judul:

***KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN TEKNIK KANCING GEMERINCING PADA PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI I NGEMPAK
SLEMAN***

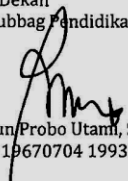
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MEGASARI PUTRI MAWARNI
NIM : 10203244007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2014
Lokasi Penelitian : SMA Negeri I Ngempak Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
1. Kepala SMA Negeri I Ngempak Sleman



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 NGEMLAK

Alamat : Bimomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta 55584 Telp. (0274) 7494405
Web : sman1ngemplak.sch.id Email: sman1ngemplak.sleman@gmail.com

SURAT IZIN

Nomor : 116.a / 420 / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Basuki Jaka Purnama, M.Pd.
NIP. : 19660628 199001 1 001
Pangkat/gol. Ruang : Pembina / IV. A
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMA Negeri 1 Ngemplak

Memberikan Izin kepada :

Nama : Megasari Putri Mawarni
NIM : 10203244007
Program / Tingkat : Pendidikan Bahasa Jerman / S1
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk melaksanakan Penelitian dengan Judul " Keefektifan Penggunaan Teknik Kancing Gemerincing Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman" , di SMA Negeri 1 Ngemplak.

Demikian surat izin ini di keluarkan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngemplak, 22 Februari 2014
Kepala Sekolah

Basuki Jaka Purnama, M.Pd.
No. 19660628 199001 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 NGEPLAK**

Jl. Jangkang-Manisrenggo Km.2, Bimomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta 55584
Telepon (0274) 7494405
Website: www.sman1ngemplak.sch.id, Email: sman1ngemplak.sleman@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 332 / 420 / 2014

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Basuki Jaka Purnama, M.Pd.
NIP.	: 19660628 199001 1 001
Pangkat/gol. Ruang	: Pembina / IV. A
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit kerja	: SMA Negeri 1 Ngemplak

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Megasari Putri Mawarni
NIM	: 10203244007
Program / Tingkat	: Pendidikan Bahasa Jerman / S1
Universitas	: Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Keefektifan Menggunakan Teknik Kancing Gemerincing Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman" di SMA Negeri 1 Ngemplak, pada tanggal 4 Maret s.d 8 Mei 2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngemplak, 8 Mei 2014
Kepala Sekolah

Basuki Jaka Purnama, M.Pd.
19660628 199001 1 001

SURAT PERNYATAAN *EXPERT JUDGMENT*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Purwanto Budi Utomo

NIP : 19670520199412 1 003

Pekerjaan : Guru Bahasa Jerman SMA Negeri 1 Ngemplak

Menyatakan bahwa saya telah menjadi *Expert Judgement* dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA SMA N 1 Ngemplak Sleman yang merupakan penelitian mahasiswa :

Nama : Megasari Putri Mawarni

NIM : 10203244007

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Penelitian tersebut di lakukan dalam rangka memenuhi salah satu tahap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Keefektifan Penggunaan Teknik Kancing Gemerincing dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman".

Demikian pernyataan ini saya buat. Semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ngemplak, 8 Mei 2014



Drs. Purwanto Budi Utomo

NIP.19670520199412 1 003



Gambar 6: Peserta didik kelas eksperimen sedang berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan tugas (Dokumen Pribadi)



Gambar 7: Peserta didik kelas kontrol sedang berdiskusi dengan teman sebangku (Dokumen Pribadi)



Gambar 8: Suasana pembelajaran kelas eksperimen menggunakan teknik kancing gemerincing (Dokumen Pribadi)



Gambar 9: Suasana pembelajaran kelas kontrol menggunakan teknik konvensional (Dokumen Pribadi)